

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Judul :

PENGARUH KOMPETENSI KEPERIBADIAN GURU FIQIH TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH

Oleh:

Ketua	: Nilna Fadlillah	NIDN : 2118119401
Anggota	: Roisah Indah Alliny	NIM : 2020.59.01.3684
	Muhammad	NIM : 2020.59.01.3666

Dibiayai oleh:
Lembaga Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS QOMARUDDIN
sesuai dengan Kontrak Penelitian Tahun Anggaran 2023/2024
Nomor Kontrak :252/LPPM-UQ/B.1./X/2023, tanggal 1-10-2023

**FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS QOMARUDDIN
Desember 2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU FIQIH TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH

Nama Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Nilna Fadlillah
b. NRK/NIDN : 2118119401
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 1

a. Nama Lengkap : Roisah Indah Alliny
b. NIM : 2020.59.01.3684
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Anggota 2

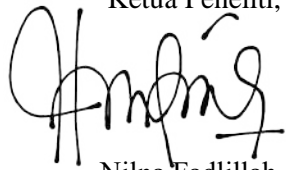
a. Nama Lengkap : Muhammad
b. NIM : 2020.59.01.3666
c. Jabatan Fungsional : -
d. Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Biaya : Rp. 15.500.000,-
Biaya Sumber Lain : Rp. -
Jangka Waktu Pelaksanaan : 1 Oktober 2023 s.d. 15 Desember 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Mon. Nuro, M.Pd.I
NIDN : 2110048501

Gresik, 23 Desember 2023
Ketua Peneliti,


Nilna Fadlillah
NIDN : 2118119401

Menyetujui,
Kepala DP2M,

H. Lutfi Hakim, M.Ag.
NIDN : 2118078701

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah, 1994: 33).

Kompetensi juga diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina guru secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar (Cece Wijaya, 1991: 1).

Kompetensi Kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri dan religius.

Tingginya kemampuan intelektual tanpa diimbangi dengan pengembangan kompetensi kepribadian guru hanya akan menciptakan robot dalam wujud manusia.

Guru sebagai salah satu ujung tombak pembentukan akhlak siswa mempunyai peranan penting dalam pandangan anak akan menjadi patokan hidup bagi setiap anak didik. Guru dalam proses pembelajaran bertujuan menciptakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu, serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pencapaian kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi anak didik untuk menjalankan tugas dan fungsi yang lebih kompleks, guru perlu memiliki kompetensi (Mulyasa :2007:86).

Guru dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi kepribadian. Dalam standar Pendidikan Nasional penjelasan pasal 38 ayat 3 dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mantap, stabil, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan pribadi peserta didik.

Guru harus dapat memberi keteladanan yang terbaik bagi siswanya. Keterlibatan guru sangatlah tidak dapat dipisahkan dalam pengembangan akhlak anak didik, pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi anak didik, ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari

seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menenrima tanggung jawab menjadi teladan.

Seperti yang kita ketahui banyak adanya kasus-kasus tentang kepribadian seorang guru yang tidak professional misalnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, baik fisik maupun psikis, pemalsuan karya imiah dll. Dalam kegiatan belajar mengajar terutama mata pelajaran fiqih di sekolah sering membuat peserta didik merasa bosan dan jenuh. Mengapa demikian ? apakah masalah ini disebabkan oleh ketidak profesionalan guru fiqih atau peserta didik yang sudah kurang bergairah untuk mempelajari ilmu agama ? Wallahu a'lam. Andaikan saja yang menjadi permasalahan tersebut ialah pada guru fiqih yang kurang profesional dalam mengajar, seperti : metode mengajar yang kurang menarik perhatian peserta didik, atau mengajarkan materi ajar yang tidak dapat dijangkau oleh peserta didik (tidak efektif), atau bisa juga penggunaan media sumber belajar kebanyakan guru fiqih jarang menggunakan ict sehingga sering membuat peserta didik mengantuk saat pembelajaran. Hal ini bisa diselesaikan dengan berbagai metode di dalam kelas supaya peserta didik lebih tertarik mengikuti pelajaran tersebut.

Dalam perspektif kebijakan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No.19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial dan professional. Namun demikian penulis disini hanya memfokuskan pada satu kompetensi saja yaitu kompetensi kepribadian.

Pribadi guru memiliki peran adil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya (Zakiah Drajat, 1978:15).

Cara Guru berpakaian , berbicara, berjalan dan bergaul juga merupakan penampilan dari kepribadian, juga mempunyai pengaruh terhadap anak didik. Jadi, kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia.

Tingkah laku atau moral guru pada umumnya merupakan penampilan lain dari kepribadiannya bagi anak didik , guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Guru adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian anak didik . kalau tingkah laku atau akhlak guru tidak baik, pada umumnya akhlak anak didikan tidak baik pula, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya, atau dapat menyebabkan anak didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan yang selama ini didapatinya di rumah dari orang tuanya.

H.M Arifin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam adalah membina dan mendasari kehidupan anak dengan nilai-nilai syariat islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama (Arifin, 1991 : 51)

Begitu pula dengan kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa untuk memotivasi dalam belajar. Keaktifan belajar seseorang bergantung dan berpengaruh pada guru dalam keseluruhan proses pembelajaran. khususnya di sekolah guru memegang peran utama dan amat penting. perilaku guru dalam proses pembelajaran akan memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didiknya.

Sedangkan yang dimaksud dengan Fiqih adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Fiqih adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam (Zakiyah Daradjat, 2002:60)

Seorang guru fiqih juga memiliki sifat kepribadian yang mulia dan bijaksana tanpa melibatkan unsur kekerasan pada diri siswa dengan harapan siswa dapat aktif dan semangat dalam kegiatan belajar baik di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah dengan rasa ikhlas dan tanpa ada rasa paksaan.

Jadi guru fiqih dalam berupaya untuk menjalankan perannya dalam rangka meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya bagi bidang studi fiqih untuk menyikapi dengan baik adanya perkembangan zaman modern ini

salah satunya melalui kegiatan pelaksanaan keagamaan yang sudah ada di sekolah maupun kegiatan pembelajaran fiqih yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar bagi siswa dalam menjalankan hukum-hukum islam, hal ini bertujuan agar pengetahuan agama dan tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran dan kesehariannya dapat terus meningkat dan senantiasa membentuk siswa menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada allah swt dan berakhlakul karimah.

Oleh karena itu Kompetensi kepribadian guru fiqih diharapkan benar-benar dapat teraplikasikan dalam proses belajar mengajar, baik itu bagi peserta didiknya maupun tenaga pendidik itu sendiri sehingga tercapai tujuan dari pendidikan itu yaitu menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa.

Selanjutnya dalam memilih tempat peneliti memilih lokasi di Mts Al-Hidaayah Kemangi. Hal ini dikarenakan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah tertua dan cukup baik di kecamatan Bungah. Peneliti melihat bahwa kepribadian guru fiqih di sekolah ini cukup baik, hal ini dibuktikan ada beberapa guru yang cara bicaranya lembut kepada siswa. Kondisi seperti itulah yang kemudian menarik perhatian peneliti untuk memilih Mts Al-Hidayaah Kemangi Bungah Gresik menjadi lokasi penelitian. Peneliti ingin mengetahui kompetensi kepribadian guru, khususnya kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh guru fiqih di MTs Al-Hidaayah yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran di Mts Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**PENGARUH KOMPETENSI KEPRIBADIAN GURU FIQIH TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH DI MTS AL-HIDAAYAH KEMANGI BUNGAH GRESIK**".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi Kepribadian Guru Fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik ?
2. Bagaimana Bentuk Keaktifan Belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik?
3. Apakah ada Pengaruh Kompetensi Kepribadian guru Fiqih terhadap keaktifan belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas, maka maksud dan tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui kompetensi kepribadian guru fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.
2. Untuk mengetahui bentuk Keaktifan Belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs. Kemangi Bungah Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang pengaruh kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

2. Manfaat praktis

- A. Bagi peneliti

Peneliti ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait dengan kajian pendidikan sebagai tugas akhir untuk memenuhi kewajiban dan syarat kelulusan dalam jenjang sarjana di Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik.

- B. Bagi lembaga / sekolah yang bersangkutan

Bagi sekolah atau lembaga, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi, dan sebagai pertimbangan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan dan mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik dan lembaga lain pada umumnya.

C. Bagi Kampus

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan bacaan, memberikan masukan, ide, wawasan dan referensi serta bahan dokumentasi bagi pengembangan pendidikan agama islam.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang sebenarnya masih didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh sehingga masih diuji secara empiris.

Sebagai jawaban sementara untuk mengarahkan kepada tujuan pembahasan, maka peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja (H_a)

Terdapat Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

2. Hipotesis Nihil (H_0)

Tidak terdapat Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah.

F. Orisinalitas Penelitian

Tabel

1.1

Persamaan dan Perbedaan Antara Peneliti Terdahulu dengan Sekarang

NO.	Nama Penulis, Judul,Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal), Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Menggunakan Penulisan
1.	Anggraini, Rika. <i>“Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Penanaman Akhlak Siswa di Sekolah Menengah AtasNegeri 2 Taluk Kuantan”</i> , (Skripsi), Universitas islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2012).	Kompetensi Kepribadian Guru	Penanaman akhlak siswa	Kuantitatif
2.	Fitri Ginting, Rahmadani. <i>“Pengaruh Kompetensi</i>	Kompetensi Kepribadian Guru.	Motivasi Belajar Agama	Kuantitatif

	<p><i>Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Agama Siswa di SMK Negeri 2 Malang”.</i></p> <p>(Skripsi), UIN Maulana Malik Ibrahim, (2010)</p>		Siswa	
--	---	--	-------	--

Dibandingkan Dengan :

NO	Nama Penulis, Judul,Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal), Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Menggunakan Penulisan
1.	<p>Nihayah, Ulifatun.</p> <p><i>Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah</i></p>	<p>Kompetensi</p> <p>Kepribadian</p> <p>Guru Fiqih</p>	<p>Keaktifan</p> <p>Belajar</p> <p>Siswa</p>	Kuantitatif

NO	Nama Penulis, Judul,Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal), Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Menggunakan Penulisan
	<i>Gresik</i> . (Skripsi), IAI Qomaruddin, (2021)			

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Asumsi dalam penelitian ini adalah “jika kompetensi kepribadian guru fiqih dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa maka diharapkan guru dapat berperan dalam membentuk pribadi siswa”.

H. Definisi Operasional

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang proposal penelitian yang berjudul : “*pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi bungah gresik*”. Maka perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah dalam judul tersebut, sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman. Adapun beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu :

1. Pengaruh

Pengaruh berarti suatu daya atau kekuatan yang timbul dari orang atau benda, atau segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekitarnya. Sedangkan yang dimaksud pengaruh disini adalah daya atau kekuatan yang timbul dari kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa Mts. Al-Hidaayah kemangi bungah gresik.

2. Kompetensi kepribadian guru fiqih

- a. Kompetensi adalah kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. sedangkan yang dimaksud kompetensi disini adalah kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat mengaktifkan belajar siswa.
- b. Kepribadian adalah faktor yang menentukan terhadap keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, menurut meikel john, tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-katanya (Djamarah, 2002:41).
- c. Guru Fiqih adalah guru yang mengajar mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah yang diarahkan menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan memahami syariat hukum islam.

Jadi yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian guru Fiqih adalah Perilaku atau tindakan guru fiqih yang mengajar di madrasah tsanawiyah yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum

islam dan berbagai macam aturan hidup baik bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

3. Keaktifan belajar

- a. Aktif artinya giat (bekerja atau berusaha). Sedangkan keaktifan disini diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Dengan demikian keaktifan dapat dari dalam proses pembelajaran. Apabila siswa aktif maka siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang ada pada diri mereka, sehingga peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakter pribadi yang mereka miliki (KBBI,2001: 19).
- b. Belajar adalah berusaha atau berlatih untuk mendapat ilmu pengetahuan.

(Wina sanjaya,2003: 229) mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotor.

- c. Fiqih dalam istilah bahasa arab yang berarti : “pemahaman yang mendalam” atau “ pemahaman penuh” yang membutuhkan penerahan potensi akal .

Ibnu khaldun mendefinisikan mata pelajaran fiqih sebagai pengetahuan tentang aturan allah menyangkut tindakan orang-orang

yang dirinya terikat untuk mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (wajib), dilarang (haram), diperbolehkan (mandub), ditolak (makruh) atau boleh (mubah).

Jadi keaktifan belajar disini diartikan suatu perubahan yang ada pada diri seseorang anak didik untuk berubah menjadi lebih baik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri untuk mengenal, memahami dan menghayati dan mengamalkan hukum syariat islam dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika penyusunan yang terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut :

BAB 1 : Pendahuluan, membahas tentang Latar belakang masalah,

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian,

Hipotesis Penelitian, Orisional penelitian, Asumsi Penelitian,

Definisi Operasional, Sistematika Pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka, membahas tentang kompetensi kepribadian guru fiqih dan keaktifan belajar siswa.

BAB III : Metode Penelitian, meliputi Lokasi Penelitian, Jenis Penelitian, Variabel Penelitian, Data dan Sumer Data, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

BAB IV : Hasil Penelitian dan pembahasan, meliputi gambaran objek penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V : Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran kemudian dilengkapi dengan kepustakaan dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris “competence” yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Djamarah,1994:33). Kalau kompetensi berarti kemampuan atau kecakapan, hal ini erat kaitannya dengan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan guru.

Faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik atau Pembina yang baik bagi anak didik yang masih kecil dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah), sebagaimana dikatakan oleh Sadirman “seorang yang menjadi guru tidak cukup tau sesuatu materi yang diajarkannya, tapi pertama sekali ia harus merupakan seorang guru yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain untuk menjadi pendidik atau guru seseorang harus berpribadi (sadirman,2007:137).

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis, dan berkembang secara berkelanjutan dengan tingkat perkembangan siswa.

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan salah satu pendekatan dalam mengimplementasikan berbagai layanan belajar agar mereka berkembang kemampuannya secara maksimal sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Abdurrahmansyah, 2003:62).

- Hal-hal yang perlu dipahami ketika melakukan proses pembelajaran untuk menuju penguasaan kompetensi yaitu :
 1. Kegiatan pembelajaran harus menerapkan konsep student-centered yakni proses itu berpusat pada siswa, artinya kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan minat, bakat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajardan latar belakang siswa.

2. Proses belajar mengajar harus mempertimbangkan konsep learning to do, sehingga kegiatan mengajar memberikan pengalaman nyata dalam hidup sehari-hari.
3. Proses pembelajaran perlu mengembangkan keingintahuan siswa semangat imajinasi dan semangat bertuhan.
4. Proses pembelajaran harus mengembangkan daya kreativitas siswa.
5. Proses pembelajaran di sekolah harus mampu menimbulkan kesadaran untuk belajar sepanjang hayat.
6. Proses pembelajaran harus mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

➤ Beberapa aspek yang terkandung dalam kompetensi sebagai berikut (sutadipura,1986:10-12 :

- a. Pengetahuan, yaitu Kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhan.
- b. Pemahaman, yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu, misalkan seorang guru akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

- c. Kemampuan, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, misalnya kemampuan guru dalam membuat dan memilih alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.
- d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (jujur, terbuka, demokratis dll.)
- e. Sikap, yaitu perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah / gaji dan sebagainya.
- f. Minat, yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan, misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

2. Kepribadian guru Fiqih

Dalam mengajar guru fiqih memegang peranan yang sangat penting . ia akan menjadi titik fokus sekaligus contoh yang menjadi panutan anak didiknya. Oleh karena itu disarankan sangat penting dan perlu untuk membekali guru sejak dini guna mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan kelak.

➤ Kompetensi pribadi guru fiqih diantaranya sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kepribadian

- Bertakwa kepada allah swt.
- Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa pancasila.
- Mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.

b. Berintegritas dan berkomunikasi

- Berintegritas dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- Berintegritas dalam masyarakat untuk penuaian misi pendidikan.

c. Melaksanakan bimbingan penyuluhan

- Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar
- Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.

d. Melaksanakan administrasi sekolah

- Mengenal keadministrasian kegiatan sekolah
- Melaksanakan kegiatan administrasi sekolah

Sikap guru fiqih hendaknya mengetahui dan menyadari betul akan peran dan kepribadiannya dalam mengajar sangat menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya. Keprbadian guru tersebut akan diserap dan diambil oleh anak didik menjadi unsur dalam

kepribadiannya yang sedang tumbuh dan dan berkembang (Daradjat, 1978:15).

Maka persyaratan kepribadian guru dalam mengajar jauh lebih perlu mendapatkan perhatian yang serius. karena di sanalah guru akan mewariskan segala tingkah laku dan sikap bawaan pada saat mengajar yang akan mempengaruhi anak didik dalam perkembangan selanjutnya. Semua itu perlu dan penting untuk diperhatikan seorang guru jika tujuan pembinaan di sekolah dalam pembinaan anak didik tersebut ingin tercapai.

- Guru fiqih dalam proses Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan yang terpadu meliputi :
 - a. Keimanan, yaitu mendorong peserta didik untuk mengembangkan adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk.
 - b. Pengalaman, yaitu mendorong peserta didik untuk mempraktikkan dan mengamalkan ibadah dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah hidupnya.
 - c. Pembiasaan, yaitu mengkondisikan peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
 - d. Rasional, yaitu usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan hukum islam.

e. Fungsional, yaitu menyajikan materi yang ada manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

Faktor terpenting dari seorang guru adalah kepribadiannya. Karena dengan kepribadian itulah seorang guru bisa menjadi seorang pendidik dan Pembina bagi anak didiknya atau bahkan malah sebaliknya menjadi perusak bagi anak didiknya.

Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak, sulit dilihat dan tidak bisa diketahui secara nyata, yang dapat diketahui hanyalah penampilan dari segi luarnya saja misalnya : dalam tindakannya ucapannya, cara bergaul, berpakaian, dan menghadapi persoalan atau masalah baik yang ringan ataupun berat (Daradjat,1978:16).

Guru adalah seseorang yang bukan hanya memberikan pengetahuan saja, tetapi guru juga adalah seseorang yang patut dicontoh, oleh karena itu guru harus mempunyai kepribadian yang baik, tingkah laku, moral yang baik, emosi dan sikap guru merupakan penampilan kepribadian yang dapat mempengaruhi anak didiknya.

Menurut zakiah dradjat ada dua macam kepribadian guru yaitu;

1. Guru yang menempatkan dirinya sebagai pemimpin yang memerintah dan menyuruh. Hal seperti ini kurang menyenangkan dalam pendidikan.
2. Guru yang menempatkan dirinya sebagai pembimbing bagi anak didiknya biasanya guru seperti ini menarik dan

menyenangkan , ia akan dihormati dan disayangi oleh anak didiknya (Dradjat,1978:20).

Bagaimanapun pandainya seorang guru memberikan pelajaran bahkan penguasaan materi yang matang tanpa diiringi oleh kepribadian yang menarik tentunya sangat sulit. Dengan kepribadian yang baik dan menarik seorang guru bisa menjadi guru yang ideal .

Menurut Thomas Gordon yang disebut oleh Drs. Mudjito definisi guru ideal diambil dari mitos umum tentang guru dan pengajaran, yaitu :

1. Guru yang baik adalah guru yang kalem tidak pernah berteriak selalu baik, selalu tenang dan tak pernah menunjukkan emosi yang tinggi.
2. Guru yang tidak pernah berprasangka buruk
3. Menerima anak didik dengan semua pandangan yang sama
4. Menyediakan lingkungan belajar yang menarik, merangsang, tenang dan sesuai dengan aturan setiap saat
5. Mempunyai pengetahuan yang banyak dibandingkan anak Muridnya.
6. Selalu konsisten (Gordoon, 1984:25).

Menurut M.I Soelaiman ada resep dan mengolah dan memasak guru yang diambil dari inggris yang kira-kira berbunyi : carilah seseorang pribadi yang muda, kuat dan menarik, kupaslah segala

sifatnya yang berlebihan dalam bentuk suara, pakaian dan tanduknya yang membungkusnya. Kemudian tuanglah dengan suatu adonan berupa campuran keberanian abu daud, kebijaksanaan nabi sulaiman, kekuatan dan kesabaran nabi ayyub, dalam takaran yang sama banyak. Bumbunya adalah garamnya pengalaman, ladanya semangat simpati dan jangan lupa himor sebagai bumbu penyedapnya.

Maksudnya untuk menjadi guru yang baik. Pribadi guru harus lebih kuat baik fisik maupun mental sebab dalam tugasnya guru menghadapi tugas dan tanggung jawab yang cukup berat, kemudian guru harus berjiwa muda yang dapat menyelami gejolak perasaan serta lika-liku hidup generasi muda dan harus mempunyai daya tarik agar dapat mendekati dan didekati siswa (soelaiman,1985:47-48).

Untuk menjadi guru yang berkompetensi, maka guru harus mengembangkan kepribadiannya yang meliputi :

1. Bertakwa kepada tuhan yang maha esa
2. Berperan dalam masyarakat sebagai warga Negara yang berjiwa pancasila
3. Mengembangkan sifat-sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru (Usman,1995;16).

Ketiga hal diatas dianggap perlu karena seluruh ranah kompetensi guru wajib menjalankan apa yang dianggap sebagai norma dan falsafah hidup suatu bangsa. Beriman kepada tuhan yang maha esa adalah syarat wajib yang harus dimiliki oleh setiap warga Negara bukan

hanya seorang guru yang harus memilikinya. Karena syarat dari warga negara Indonesia adalah beriman kepada tuhan yang maha esa. Selain beriman kepada tuhan yang maha esa seorang guru hendaknya juga harus menyatu dengan masyarakat karena disamping guru tersebut sebagai contoh panutan anak didiknya di masyarakat tersebut juga bagian dari masyarakat yang mempunyai satu kesatuan dan saling ketergantungan. Namun hal yang paling terpenting dalam kehidupan seorang guru adalah pengembangan sifat terpuji dan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan pendidikan agama islam bagi seorang guru.

- Syarat kepribadian bagi guru madrasah tsanawiyah sebagai berikut :
 - a. harus memahami tujuan dari madrasah tsanawiyah tersebut dan selanjutnya harus tercermin dalam kepribadiannya.
 - b. Hubungan yang tercermin dalam antara guru dan murid hendaknya dekat kepada kakak dan adik, yang bersifat membimbing dengan penuh pengertian karena para siswa sedang berada dalam umur goncang akibat pertumbuhan jasmani yang sedang dialaminya.
 - c. Dalam pertumbuhan pribadinya, anak didik memerlukan tokoh identifikasi atau pribadi yang akan dicontohnya. Maka kepribadian guru sangat diperlukan agar dapat menjadi contoh yang diteladani dan diserap oleh siswa dalam perkembangannya.

3. Indikator Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih

Indikator yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk menilai seorang guru fiqih memiliki kompetensi kepribadian atau tidak adalah :

a. Kepribadian yang mantap, stabil.

Dalam hal ini untuk menjadi seorang guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil. Ini penting karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap dan kurang stabil. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberi teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat / ucapan / perintahnya) dan “ditiru” (dicontoh sikap dan perilakunya).

Guru yang berkepribadian mantap dan stabil berarti tidak plin-plan, terpercaya. Apa yang diucapkannya sesuai dengan tindakannya. Bagi guru yang berkepribadian seperti ini, janji sama dengan hutang yang harus dibayar, disiplin dan konsisten dalam bertindak, serta tidak melakukan perbuatan tercela, apalagi melanggar tatanan sosial dan norma hukum. Sebagai anggota masyarakat, ia ikut berpartisipasi membangun kehidupan komunitasnya.

• Oleh sebab itu, sebagai seorang guru, harusnya kita :

1. Bertindak sesuai dengan norma hukum
2. Bertindak sesuai tindak sosial

3. Bangga sebagai seorang guru
4. Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma.

Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka sedang mengenai kegoncangan jiwa (tingkat menengah).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa guru sangat perlu memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, karena dengan kepribadian yang mantap dan stabil guru dengan tenang dan memiliki konsentrasi dalam melaksanakan proses pembelajaran.

b. Kepribadian yang dewasa

Sebagai seorang guru, kita harus memiliki kepribadian yang dewasa karena terkadang banyak masalah pendidikan yang muncul yang disebabkan oleh kurang dewasanya seorang guru. Kondisi kepribadian yang demikian sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang tidak profesional, tidak terpuji, bahkan tindakan-tindakan tidak senonoh yang merusak citra dan martabat guru. Ujian terberat setiap guru dalam hal kepribadian ini adalah rangsangan yang sering memancing emosinya. Kestabilan emosi sangat diperlukan, namun tidak semua orang mampu menahan emosi

terhadap rangsangan yang menyinggung perasaan. Sehingga, sebagai seorang guru seharusnya kita :

1. Menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai seorang pendidik.

Artinya, kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru merusak anak didiknya. Sikap dalam citra negatif seorang guru dan berbagai penyebabnya harus dihindari jauh-jauh agar tidak mencemarkan nama baik guru.

2. Memiliki etos kerja sebagai guru.

Artinya Seorang guru perlu memiliki etos kerja yang tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik dan pengajar. Dengan etos kerja tersebut seorang guru harus selalu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dan harus selalu meningkatkan kemampuan tersebut.

- c. Kepribadian yang arif dan bijaksana

Guru harus memiliki kepribadian yang arif, yaitu menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Pribadi yang arif berarti bijaksana, dalam arti tahu dan berbuat apa yang seharusnya diperbuat, bukan berbuat apa yang mampu diperbuat. Hal ini penting, karena masih

sering kita melihat dan mendengar peserta didik yang perilakunya tidak sesuai bahkan bertentangan dengan sikap moral yang baik. Oleh sebab itu peserta didik harus belajar disiplin dan gurulah yang harus memulainya, dalam menanamkan sikap disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, berbuat baik, menjadi contoh sabar dan pengertian. Mendisiplinkan peserta didik harus dilakukan dengan rasa kasih sayang, dan tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi, tetapi guru harus dapat membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik.

“Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang shaleh yang dapat memengaruhi pikiran generasi muda.” (Husain dan Ashraf, 1979 : 104). Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya.

Sehingga sebagai seorang guru kita harus Menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat. Artinya sebagai seorang guru, kita juga bertindak sebagai pendidik dan murid sebagai anak didik sehingga dapat saja dipisahkan kedudukannya, akan tetapi mereka tidak dapat dipisahkan dalam mengembangkan diri murid dalam mencapai cita citanya. Disinilah manfaat guru bagi orang lain atau murid benar-benar dituntut.

d. Kepribadian yang berwibawa

Guru harus memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Berwibawa berarti berpengaruh, tetapi tidak sama dengan ditakuti. Ada guru yang ditakuti oleh peserta didik karena galak, tetapi ada guru yang disegani. Berwibawa berarti disegani, Kehadiran guru tersebut memberi warna terhadap peserta didik. Peserta didiknya segan untuk tidak mengerjakan tugas belajar, segan untuk tidak hadir di sekolah. Rasa segan itu sendiri muncul dengan sendirinya sebagai reaksi peserta didik terhadap kepribadian guru yang berwibawa tersebut. Bukan dibuat-buat, tetapi apa adanya. Berwibawa mengandung makna bahwa seorang guru harus :

- 1). Memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik.

Artinya, guru harus selalu berusaha memilih dan melakukan perbuatan yang positif agar dapat mengangkat citra baik dan kewibawaannya, terutama di depan murid-muridnya. Disamping itu guru juga harus mengimplementasikan nilai-nilai tinggi terutama yang diambil dari ajaran agama, misalnya jujur dalam perbuatan dan perkataan, tidak munafik. Sekali saja guru didapati berbohong, apalagi langsung kepada muridnya niscaya hal tersebut akan menghancurkan nama baik dan kewibawaan

sang guru, dan pada gilirannya akan berakibat fatal dalam melanjutkan tugas proses belajar mengajar.

2). Memiliki perilaku yang disegani.

Artinya, seorang dalam ucapan, pakaian dan perbuatannya harus mampu memberikan teladan yang baik khususnya kepada peserta didik dan masyarakat agar ia disegani dan dipandang sebagai seorang guru yang memiliki tugas dan tanggung jawab mulia.

e. Berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik

Guru harus memiliki akhlak mulia, yaitu bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong). Guru berarti yang ditiru dan digugu oleh peserta didik. Agar pantas ditiru dan digugu oleh peserta didik, guru harus mempunyai moral yang tinggi, jujur dan religius. Dimana pun di dunia ini guru selalu sopan serta berperilaku terpuji dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu tidak mudah untuk menjadi guru yang sejati.

Guru adalah panutan masyarakat, sebagaimana guru harus berakhlak mulia dan mampu mempraktikkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. mampu mengerjakan apa yang diajarkan merupakan prinsip yang besar agar guru dipercaya. Pendidikan nasional diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang

maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru boleh memiliki sense of humor yang tinggi, tetapi humor tidak identik dengan berbicara jorok. Bahkan humoris merupakan sifat yang harus selalu dipupuk oleh guru. Guru yang humoris lebih disenangi oleh siswanya dari pada guru yang sering marah-marah kepada siswanya. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru harus berakhlak karimah, karena guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi para orang tua. Dengan berakhlak mulia, dalam keadaan bagaimanapun guru harus memiliki rasa percaya diri, istiqomah dan tidak tergoyahkan. Kompetensi kepribadian guru yang dilandasi dengan akhlak mulia tentu saja tidak tumbuh dengan sendirinya, tetapi memerlukan ijhtihad, yakni usaha sungguh sungguh, kerja keras, tanpa mengenal lelah dan dengan niat ibadah tentunya. Dalam hal ini, guru harus merapatkan kembali barisannya, meluruskan niatnya, bahkan menjadi guru bukan semata-mata untuk kepentingan duniawi. Memperbaiki ikhtiar terutama berkaitan dengan kompetensi pribadinya, dengan tetap bertawakkal

kepada Allah. Melalui guru yang demikianlah, kita berharap pendidikan menjadi ajang pembentuk karakter bangsa.

Untuk menjadi teladan bagi peserta didik, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan oleh seorang guru akan dapat sorotan peserta didik serta orang sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru, diantaranya sebagai berikut :

1. Bertindak sesuai dengan norma religious (iman, taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)
2. Memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Artinya, guru sebagai teladan bagi murid-muridnya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh segi kehidupannya.

Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru mempunyai kemampuan secara pedagogic dan professional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal.

Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan

siswanya, baik dikelas maupun diluar kelas. Upaya pemerintah meningkatkan kemampuan pedagogik dan professional guru banyak dilakukan, baik melalui pelatihan, workshop, maupun pemberdayaan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).

Akan tetapi hal tersebut kurang menyentuh peningkatan kompetensi kepribadian guru. Kita patut bertanya mengapa pendidikan kita banyak menghasilkan anak didik yang cerdas, pintar dan terampil, tetapi belum banyak menghasilkan anak didik yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga, bangsa kita mengalami krisis multidimensional yang berkepanjangan yang tiada ujungnya. Jangan-jangan ini semua buah kita sebagai pendidik yang belum menampilkan kepribadian yang patut diteladani oleh anak didik kita.

B. Keaktifan Belajar Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. keaktifan belajar siswa merupakan unsur yang penting bagi keberhasilan pembelajaran. keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik, maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (sardiman, 2001:98).

Dalam kamus besar bahasa Indonesia aktif berarti giat (bekerja, berusaha). Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar. Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif (Oemar Hamalik, 2008:90).

Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktifitas, baik fisik maupun psikis. Aktifitas fisik adalah siswa giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain maupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan melihat atau hanya pasif. Siswa yang memiliki aktifitas psikis (kejiwaan) adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Keaktifan yang dimaksud pada penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Belajar tidaklah cukup hanya dengan duduk dan mendengarkan atau melihat sesuatu. Belajar memerlukan keterlibatan

fikiran dan tindakan siswa sendiri. Keaktifan belajar terdiri dari kata aktif dan belajar. Keaktifan berasal dari kata aktif yang mendapat imbuhan ke- an menjadi keaktifan yang berarti kegiatan. Keaktifan belajar berarti suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan dengan giat belajar.

Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum "Law of exercise"nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu (Dimiyati, 2009:45). Segala pengetahuan harus harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknik.

2. Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan peserta didik dalam belajar dengan hukum "Law of Exercise" yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. MC Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar aktif dan selalu ingin tahu.

Menurut Dalyono bentuk-bentuk keaktifan belajar adalah:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun tidak terlibat tetapi secara langsung mendengar informasi. Situasi ini memberikan kesempatan kepada seseorang untuk belajar.

b. Memperhatikan / Memandang

Setiap stimulus visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu obyek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan motivasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar.

c. Meraba, Mencium, dan Mencicipi / Mencecap Aktivitas meraba,

aktivitas mencium, ataupun aktivitas mencecap dapat dikatakan belajar apabila aktivitas-aktivitas itu didorong oleh kebutuhan motivasi untuk mencapai tujuan tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis atau Mencatat

Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan serta tujuannya, serta menggunakan set tertentu agar catatan itu nantinya berguna bagi pencapaian tujuan belajar. Mencatat yang menggunakan set tertentu akan dapat dipergunakan sewaktu-waktu tanpa adanya kesulitan. Tanpa penggunaan set belajar, maka catatan yang kita buat tidak mencatat apa yang mestinya dicatat. Materi yang kita catat sangat ditentukan oleh set-set belajar kita.

e. Membaca

Belajar memerlukan sikap, membaca untuk keperluan belajar harus pula menggunakan sikap. Membaca dengan sikap misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan.

f. Membuat Ikhtisar atau Ringkasan, dan Menggaris bawahi

Ikhtisar atau ringkasan dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting kita beri garis

bawah (underlining). Hal ini sangat membantu kita dalam usaha menemukan kembali materiil itu di kemudian hari.

g. Mengamati Tabel-Tabel, Diagram-Diagram, dan Bagan-Bagan

Dalam buku-buku ataupun di lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram atau bagan-bagan. Materiil non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari materiil yang relevan itu. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta, dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu, belum termasuk sebagai aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atas kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

i. Berpikir

Adapun yang menjadi obyek serta tujuan berpikir adalah termasuk aktivitas belajar. Dengan berpikir, orang memperoleh

penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antar sesuatu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis mengambil bagian tertentu untuk dijadikan indikator dalam penelitian ini yaitu membaca, menulis / mencatat, bertanya, berdiskusi dan mendengarkan.

dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, keaktifan belajar peserta didik dalam penelitian ini meliputi dua hal, yaitu :

1. Aktivitas Fisik

Meliputi : membaca, menulis, mendengarkan, menggambar, berlatih, berbicara, mengamati, bertanya.

2. Aktivitas Psikis

Meliputi : mengingat, berpikir, menanggapi, memecahkan soal, menganalisa, mengambil keputusan.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Karena itu setiap siswa perlu mendapatkan bimbingan belajar yang berbeda pula sehingga seluruh siswa dapat berkembang dengan tingkat kemampuannya. Keaktifan siswa dapat kita lihat dari keterlibatan siswa dalam setiap proses pembelajaran seperti pada saat mendengarkan penjelasan materi, berdiskusi, membuat laporan tugas dan sebagainya.

Keaktifan belajar siswa dapat dilihat dalam berbagai hal sebagai berikut (N. Sudjana,2007:62) :

- a. Turut sertanya dalam mengerjakan tugas
- b. Terlibat dalam proses pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada teman satu kelompok atau guru apabila tidak memahami persoalan yang sedang dihadapinya.
- d. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru
- e. Mampu mempresentasikan hasil kerjanya.

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa adalah suatu keadaan dimana siswa dapat melakukan berbagai kegiatan yang aktif baik jasmani dan rohaninya seperti memperhatikan pembelajaran di kelas, memecahkan masalah, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat kepada dirinya sendiri terkait materi yang dibahas.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari Nana Sudjan menyatakan bahwa ada lima yang mempengaruhi keaktifan belajar yakni :

- a) Stimulus belajar
- b) Perhatian dan motivasi
- c) Respon yang dipelajarinya
- d) Penguatan

e) Pemakaian dan pemindahan

Untuk memperoleh hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu. Noehi Nasution mengatakan bahwa belajar itu bukan aktifitas yang berdiri sendiri tanpa ada unsur-unsur lain yang terlibat langsung di dalamnya yaitu : Raw input, learning teaching process, output, inveromental input dan instrumental input .

Masukan mentah (raw input) merupakan bahan baku yang perlu diolah, yakni diberi bahan pengalaman belajar tertentu dalam proses belajar mengajar (learning teaching process) dengan harapan dapat berubah menjadi keluaran (out put) dengan kualitas tertentu. Di dalam proses belajar mengajar ikut sejumlah faktor lingkungan (environmental input) yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki (output).

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar ada dua, yaitu faktor dari dalam / internal (fisiologis dan psikologis), dan faktor dari luar / eksternal (lingkungan dan instrumental).

1. Faktor internal (faktor dari dalam)

Dalam proses pembelajaran di sekolah yang dimaksud dengan masukan mentah (raw input) adalah siswa yang telah memiliki karakteristik tertentu, baik fisiologis maupun psikologis.

Karakter fisiologis yakni berkenaan dengan kondisi fisiknya, panca inderanya dan lain sebagainya. Kondisi jasmani secara umum

yang menandai tingkat kebugaran seluruh organ tubuh dan sendi-sendinya sangat mempengaruhi semangat dan intensitas belajar siswa. begitu pula sebaliknya, apabila dalam keadaan lemah, maka akan menurunkan daya nalar atau kualitas daya cipta sehingga materi yang telah dipelajari tidak membekas.

Untuk mengantisipasi timbulnya gejala kelemahan jasmani dan seluruh organ tubuh, sebagai guru yang professional hendaknya mengajarkan kepada siswa untuk selalu berolahraga dan berpola hidup yang baik agar tidak terjadi sesuatu yang berdampak negatif pada diri siswa. selain itu perlu adanya kerja sama dengan adanya pihak sekolah untuk mengadakan pemeriksaan secara berkala dan rutin dari pihak dinas kesehatan setempat. Langkah kerja sama ini harus segera diambil untuk mempertahankan self-esteem dan self-confidence siswa merosot maka yang akan terjadi adalah frustrasi yang pada akhirnya akan berdampak kepada under-achiever.

Adapun berkenaan dengan kondisi psikologis adalah minat, tingkat kecerdasan , bakat, motivasi, kemampuan kognitif dan lain sebagainya. Semua itu dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar seseorang diantaranya sebagai berikut :

a. Minat

Minat (interest) adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal tanpa ada

yang menyuruh. Anak didik memiliki minat terhadap sesuatu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu tersebut . minat yang sangat besar merupakan modal utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Minat bukanlah bawaan dari lahir, untuk itu guru harus berusaha membangkitkan minat-minat baru bagi siswanya. Cara yang bisa ditempuh adalah dengan memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, memberikan informasi tentang hubungan antara materi yang diajarkan sekarang dengan yang telah lalu dan tentang manfaat yang diperoleh dari materi yang diajarkan dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

b. Kecerdasan

Kecerdasan (intelegensi) menurut reber, sebagaimana dikutip oleh muhibbudin syah, adalah kemampuan psikopisik untuk merangsang atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat, tingkat kecerdasan siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. semakin tinggi tingkat kecerdasan maka semakin besar peluang untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan siswa maka semakin kecil tingkat kesuksesan dalam belajar.

Dengan kata lain apabila siswa memiliki kecerdasan yang tinggi, maka proses pembelajaran tidak memiliki kesulitan, tetapi

bagi siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah, maka dalam pembelajarannya terdapat berbagai kendala.

Setiap guru yang professional sepatutnya menyadari bahwa keluar biasaan kecerdasan siswa baik yang positif maupun negatif lazimnya menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa yang bersangkutan. Di satu sisi, siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapat perhatian yang memadai dari guru. Karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya, akibatnya mereka cepat bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain siswa yang bodoh sekali akan merasa sangat payah mengikuti pelajaran karena dirasa terlalu sulit baginya. Karena siswa itu sangat tertekan, akhirnya merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami oleh siswa yang luar biasa tersebut diatas.

c. Bakat

Bakat merupakan kemampuan individu dalam melakukan tugas tertentu dan merupakan karunia yang dibawa sejak lahir. Dengan bakat seseorang dapat mencapai suatu keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam artian setiap orang memiliki bakat yang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Dalam kehidupan kita, jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuh kembangkan bakat yang dimiliki sampai pada

tingkat kesuksesan dan keberhasilan . untuk melampaui ini tentu harus ada lingkungan yang mendukung. dalam artian, bakat dapat ditumbuh kembangkan dengan bantuan orang lain dan orang sekitarnya yang mampu memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap bakat yang dimiliki. Ada kalanya bakat terkait dengan keturunan dari orang tua atau juga lingkungan keluarganya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat pada siswa ada dua, yaitu faktor dari diri siswa dan faktor dari lingkungan sekitarnya, kemungkinan ada siswa yang tidak mau mengembangkan bakat yang telah dimilikinya tapi karena lingkungannya mendukung dan menuntut untuk mengembangkan, akhirnya menjadi jalan keberhasilan dalam hidupnya. Jadi kedua faktor tersebut saling mempengaruhi untuk mengembangkan bakat seseorang.

d. Motivasi

Motivasi adalah konsisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi untuk belajar adalah motivasi yang diberikan untuk membentuk dan memberikan rangsangan kepada otak siswa untuk tetap semangat dan lebih meningkat dalam menyelesaikan proses pembelajarannya dengan tujuan supaya berhasil dalam pendidikannya.

Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. karena apabila motivasi tidak diberikan dalam belajar maka tidak

akan terjadi aktifitas pembelajaran, walaupun ada hanya kecil sekali. Memberi motivasi kepada siswa adalah tugas guru ketika berada di lingkungan sekolah dan orang tua ketika berada di lingkungan keluarga.

Menurut Srow and Crow sebagaimana dikutip oleh Djamarah, anak-anak pada masa permulaan sekolah diberikan stimulus untuk memperkuat pekerjaan yang baik melalui pujian-pujian guru, menampilkannya sebagai juara atau memberikan hadiah yang bersifat kebetulan. Motivasi untuk anak belum cukup memberikan kekuatan dalam menguasai bahan-bahan pengajaran, semakin bertambah usianya maka motivasi yang diberikan akan semakin berpengaruh dalam belajarnya. Sehingga hadiah yang diberikan secara kebetulan, memberikan peranan yang sangat penting dalam kelangsungan dan mencapai tujuan belajar.

e. Kemampuan kognitif

Ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh ahli pendidikan yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dan ada tiga kemampuan yang harus dikuasai peserta didik sebagai jembatan untuk menguasai kemampuan kognitif yaitu :

1. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran hendaknya seorang guru menjelaskan materi

pelajaran dengan jelas dan tidak bertele-tele sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi siswa. dengan begitu siswa dengan mudah menerima materi yang disampaikan. Mengingat adalah suatu aktifitas kognitif, dimana seseorang menyadari pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh pada masa lampau.

2. Berpikir adalah kegiatan mental yang bersifat pribadi yang didalamnya terdapat gambaran, gagasan, dan konsep tentang sesuatu yang ada dalam pribadinya. Ada tiga tingkatan dalam berpikir yaitu berpikir kognitif, skematis dan abstrak. Dalam diri seorang anak perkembangan berpikirnya termasuk dalam kegiatan berpikir konkrit menuju berpikir abstrak. Dalam pembelajaran seharusnya seorang guru memahami tingkatan berpikir anak didik tersebut sehingga materi yang disampaikan tidak sia-sia karena tingkat kesukaran materi yang disampaikan sudah sesuai dengan tingkatan berpikir peserta didik.

3. Faktor eksternal

Faktor lingkungan Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang biasa disebut ekosistem. Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya :

- a. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal siswa, hidup dan berusaha di dalamnya. Lingkungan bersih, pencemaran, panas, lembab dan situasi kondisi lain akan berpengaruh terhadap belajar siswa. lingkungan sekolah yang baik ialah lingkungan sekolah yang didalamnya dihiasi dengan tanaman dan pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat siswa betah berlama-lama disana.
- b. Lingkungan sosial budaya, manusia adalah makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama satu sama lain. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Sebagai anggota masyarakat siswa tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku siswa untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku di masyarakat.
- Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (Martini, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya :
 - a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
 - b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
 - c. Mengingat kompetensi dasar kepada siswa.
 - d. memberikan stimulus (masalah topik dan konsep yang akan dipelajari).

- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi siswa cara mempelajarinya.
- g. Memberi umpan balik (feed back).
- h. Melakukan tes singkat di akhir pembelajaran.
- i. Menyimpulkan materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

4. Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah bagian dari mata pelajaran pendidikan agama islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik, untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya.

Secara umum kata fiqih dalam istilah bahasa arab yang berarti “pemahaman yang mendalam” atau “pemahaman penuh” yang membutuhkan penerahan potensi akal. Ibnu khaldun mendefinisikan fiqih sebagai pengetahuan tentang aturan allah menyangkut tindakan orang-orang yang memiliki dirinya terikat untuk mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (wajib), dilarang (haram), diperbolehkan (mandub), ditolak (makruh) atau boleh (mubah).

Fiqih dalam kamus istilah fiqih merupakan ilmu yang membahas tentang hukum dan perundang-undangan islam berdasarkan atas al-qur'an, hadist, ijma' dan qiyas. Sedangkan fiqih menurut bahasa artinya pengetahuan, pemahaman, dan kecakapan tentang sesuatu biasanya tentang ilmu agama islam karena kemuliaannya (saifuddin zuhri,2009:9).

Ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.

- Tujuan pebelajaran fiqih

Fiqih dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syariat islam dari segi ibadah dan muamalah, baik dalam konteks asal hukum maupun prakteknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadi perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syariat islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok hukum islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam. Pelajaran ini bertujuan membekali peserta didik agar dapat :

1. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan manusia yang diatur dalam fiqih muamalah.

2. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

- Ruang lingkup mata pelajaran fiqih adalah ketentuan pengaturan hukum islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan allah swt dan hubungan manusia dengan sesama.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran fiqih meliputi :

1. Aspek fiqih ibadah meliputi : ketentuan dan tata cara thaharah,sholat fardhu, sholat shunnah, dan sholat dalam keadaan darurat, sujud, adzan, dan iqomah , berdzikir dan berdo'a setelah sholat, puasa, haji, dan umroh, qurban dan aqiqah, makanan, perawatan jenazah dan ziarah kubur.
2. Aspek fiqih muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang , gadai, dan agunan serta upah.

C. Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Keaktifan

Belajar siswa pada mata pelajaran fiqih

Pengaruh kepribadian guru fiqih akan menentukan bagi keberkesanan dalam melaksanakan tugasnya, tidak hanya menjadi dasar

bagi guru untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi siswa dalam perkembangannya. Oleh karena itu kepribadian guru harus dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Guru diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri-ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, mandiri dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran guru fiqih harus memberikan bimbingan ide-ide terhadap siswa dalam aktifitas dan inisiatif yang dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dan melakukan kegiatan belajarnya. Guru dalam dunia pendidikan bukan sekedar mengajar atau menyampaikan materi pelajaran saja terhadap siswa tetapi lebih dari itu. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik.

Ujian berat bagi guru dalam hal kepribadian adalah rangsangan yang memancing emosinya. Guru yang mudah marah akan membuat peserta didik takut untuk mengikuti pembelajaran serta rendahnya konsentrasi karena ketakutan menimbulkan kekuatiran untuk dimarahi dan hal ini dapat membelokkan konsentrasi peserta didik (Samsul munir,2013:112).

Sebaliknya guru yang memiliki kepribadian yang baik ketika mengajar di dalam kelas secara tidak langsung siswa akan menyukai mata pelajaran yang akan diajarkan karena pribadi yang baik dan menyenangkan lebih nyaman untuk belajar dan siswa akan semangat mempelajari pelajaran tersebut. Pelajaran yang dianggap sulit pun terasa

lebih mudah dan menyenangkan. Guru juga harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan secara kreatif.

Esensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya . tampilan kepribadian guru akan akan lebih banyak mempengaruhi keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran. pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apapun jenis mata pelajarannya, oleh karena itu dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru yang mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan professional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun di luar kelas.

Kompetensi kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap peserta didik (Mulyasa,2007:117). oleh karena itu seorang guru menyediakan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak didik untuk

menentukan bakat dan kecakapannya dalam bidang studi dan mendorong mereka agar suka minta bimbingan dan nasihat kepada guru dimana mereka menemui permasalahan.

Menurut Meikel John tidak seorang pun yang dapat menjadi seorang guru yang sejati kecuali bila ia menjadikan dirinya sebagai bagian dari anak didik yang berusaha untuk memahami seluruh anak didik dan kata-kata nya.

Selain itu guru juga harus menghindari kata-kata yang tajam seperti sindiran yang dapat merendahkan konsep anak tentang dirinya. Bila guru mencela dan men cap anak sebagai murid yang bodoh, maka ia akan percaya bahwa ia bodoh. Jadi tanggapan murid tentang baik dan tidaknya seorang guru erat hubungannya dengan disukai atau tidak disukainya tindakan guru.

Dari kajian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih sangat penting terhadap keaktifan belajar siswa, guru bukan hanya pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga sebagai cermin tempat subjek didik dapat berkaca, artinya seorang guru harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya, dan tempat siswanya berkeluh kesah terhadap persoalan yang dihadapi, namun satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam kondisi apapun siswanya harus tetap menganggap gurunya sosok yang wajib ia teladani meski dalam praktiknya diperlakukan siswa layaknya sebagai teman. Apabila seorang guru mampu berinteraksi dengan siswa dengan baik

sehingga proses belajar mengajar berjalan efektif dan menyenangkan maka keaktifan siswa dalam belajar pun akan meningkat dan memuaskan dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Oleh karena itu kompetensi kepribadian menjadi syarat penting bagi seorang guru agar semakin berpengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa. (Muchlas samani, 2006:39) berpendapat bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan modal dasar bagi guru khususnya dalam perilaku sehari-hari, karena guru akan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi para siswa seperti kedekatan baik secara lahir dan batin sehingga dapat membangkitkan keaktifan belajar siswa serta mendorong atau memberikan motivasi dari belakang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, tentang kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa. Atas dasar inilah dilakukan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih Mts.Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman penelitian berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan-pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh pembenaran (verifikasi) dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.

Pendekatan penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma postpositivist dalam mengembangkan ilmu pengetahuan (seperti pemikiran tentang sebab akibat, reduksi kepada variabel, hipotesis, dan pertanyaan spesifik

menggunakan pengukuran dan observasi, serta pengujian teori), menggunakan strategi penelitian seperti eksperimen dan survei yang memerlukan data statistik (Emzir). Cara pandang postpositivist atau biasa juga disebut positivisme, merupakan cara pandang yang menyatakan bahwa eksistensi kenyataan / realitas sosial dan realitas fisik adalah independent atau terpisah bebas atau berada di luar diri peneliti. Oleh karena itu siapa saja yang akan meneliti realitas tersebut, dapat mengamati atau mengukurnya, dan apabila pengamatan/pengukurannya tidak bisa maka hasil-hasil penelitian tersebut dapat dikategorikan sebagai pengetahuan ilmiah (scientific knowledge) (Borg).

Cara pandang positivisme memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) asumsi bahwa realitas adalah objektif, terpisah di luar peneliti, dapat diamati dan diukur, (2) tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antar variabel yang diukur, (3) fokus pada reduksi realitas menjadi variabel dan variabel dapat diukur dengan instrumen dan menghasilkan data numeric, (4) asumsi metodologis adalah proses deduktif, hubungan antar variabel, sebab-akibat, disain statis-telah ditentukan sebelum penelitian, bebas konteks (context-free), hasil prediksi-eksplanasi dapat digeneralisasikan, validitas dan reliabilitas dapat diketahui, (5) analisis data menggunakan analisis statistika, (6) peranan kajian teoritik sangat dominan untuk menjelaskan dan menjawab pertanyaan penelitian/rumusan masalah, (7) Data kuantitatif berpusat pada unit analisis dan berbentuk distribusi. (Borg).

Penelitian kuantitatif memusatkan perhatiannya pada gejala yang mempunyai karakteristik tertentu yang bervariasi dalam kehidupan manusia, yang dinamakan variabel. Hakikat hubungan antar variabel dianalisis dengan menggunakan teori yang objektif. Karena sasaran kajian dari penelitian kuantitatif adalah gejala, sedangkan gejala yang ada dalam kehidupan manusia tidak terbatas dan tidak terbatas pula kemungkinan variasi dan hierarkinya. Penelitian kuantitatif berfokus pada variabel, bahkan sebelum penelitian dilakukan telah ditentukan terlebih dahulu variabel yang akan diteliti.

Dalam penelitian kuantitatif pengukuran terhadap gejala yang diamati merupakan hal yang sangat penting. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang disusun berdasarkan indikator dari variabel yang diteliti, kemudian menghasilkan data kuantitatif.

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan oleh penelitian adalah Penelitian Kuantitatif Korelasional. Menurut Emzir, penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran pada kovariat di antara variabel yang muncul secara alami. Sedangkan Nana Sudjana dan Ibrahim dalam bukunya yang berjudul “Penelitian dan Penilaian Pendidikan”, mengatakan bahwa penelitian korelasi mempelajari hubungan dua variabel atau lebih, yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasional adalah adalah suatu penelitian

yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih.

C. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono Variabel penelitian adalah suatu atribut sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2002:33)

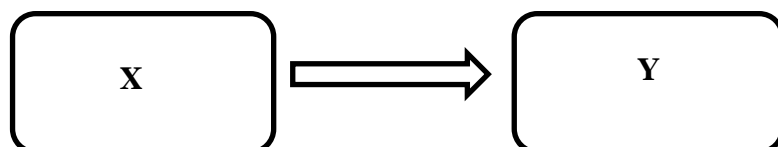
Berdasarkan penelitian diatas dan bertolak pada judul penelitian yang telah dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi obyek penelitian, antara lain :

a. Variabel Bebas (Variabel / X)

Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau berubahannya atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah Kompetensi kepribadian Guru Fiqih.

b. Variabel Terikat (Variabel / Y)

Variabel terikat yaitu Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel yang dimaksud adalah Keaktifan Belajar siswa.



Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

Keterangan :

X = Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih

Y = Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu : data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk bermaksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau objek penelitian yang dilakukan. Data Primer disebut juga data asli atau data baru yang memiliki sifat up to date. Untuk mendapatkan data primer, penelitian harus mengumpulkan secara langsung. Sumber utama dalam penelitian ini adalah peserta didik Mts. Al-Hidaayah Kemangi bungah gresik yang berupa angket.

2. Data Sekunder

Yaitu data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak lain, Data sekunder bisa berupa data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber yang pertama. Bisa juga dikatakan data yang

tersusun dalam bentuk dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini data tersebut berupa keaktifan belajar siswa dalam mengikuti pelajaran fiqih.

Sedangkan sumber data yang merupakan subjek dari mana data-data dalam penelitian ini dapat diperoleh, dapat diklasifikasikan menjadi :

- a. Perpustakaan, sebagai tempat peneliti memperoleh berbagai buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dari bahan kajian dalam penelitian.
- b. Kepala Sekolah, Guru Fiqih, Dimana hal ini peneliti memperoleh data sekolah, jumlah siswa, dan Keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran melalui kompetensi kepribadian guru fiqih.
- c. Sumber-sumber data lainnya yang relevan sebagai rujukan dalam penelitian.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2002:57).

Dengan demikian, populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa MTs. Al-Hidaayah Kemangi

bungah gresik yang berjumlah 51 siswa. dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1

Rincian jumlah peserta didik MTs. Al-Hidaayah

Tahun pelajaran 2022-2023

Kelas	Jumlah Peserta Didik
7	13 siswa
8	19 siswa
9	19 siswa

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari karakteristik yang menjadi sumber data sebenarnya dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2002:57). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diperlakukan untuk populasi.

Menurut Roscoe dalam Sugiyono (2013:55) memberikan saran tentang ukuran sampel yang layak digunakan dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 200 responden.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah teknik sampling secara Nonprobabilitas, yaitu teknik pengambilan sampel dari populasi yang ditemukan atau ditentukan sendiri oleh peneliti atau menurut pertimbangan pakar. Teknik sampling secara nonprobabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quota sampling (penarikan sampel secara jatah). Teknik sampling ini dilakukan dengan atas dasar jumlah atau jatah yang telah ditentukan. Biasanya yang dijadikan sampel penelitian adalah subjek yang mudah ditemui sehingga memudahkan pula proses pengumpulan data. Maka besar sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 32 siswa dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.2

Rincian jumlah peserta didik kelas VII dan VIII

Kelas	Jumlah Siswa
VII	13
VIII	19

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipergunakan oleh si peneliti dalam mendapatkan hasil riset yang berkualitas, selain itu dengan adanya keterangan terhadap instrumen penelitian, seseorang pembaca hasil penelitian dapat menentukan apakah teknik analisis yang digunakan ini termasuk data kuantitatif atau data kualitatif.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Menurut Sugiyono (2013: 199) kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini angket atau kuesioner diberikan kepada siswa yang dijadikan kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk mengetahui Keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses Pembelajaran Fiqih terhadap kompetensi kepribadian guru fiqih MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik. Dengan kuesioner ini memudahkan dalam pengambilan data dari responden, yaitu responden akan lebih cepat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti.

Sedangkan untuk pemberian skor pada kuesioner, penelitian menggunakan skala likert. Menurut sugiyono (2008:132) skala likert adalah skala yang digunakan secara luas yang meminta responden (siswa MTs. al-hidaayah kemangi bungah) menandai derajat persetujuan atau ketidak setujuan terhadap masing-masing dari serangkaian pertanyaan mengenai objek stimulus. Umumnya masing-masing skala mempunyai lima kategori yang berisi antara “Sangat Sering” sampai “Tidak Pernah” . dengan skala likert, maka variabel yang diukur dijabarkan dalam indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak pengukuran untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan yang diajukan oleh peneliti.

Dalam melakukan analisis, setiap skor diberi nilai 1 sampai 4. Analisis dapat dilakukan item - per item, skor total (hasil penjumlahan) dapat dihitung untuk masing-masing reponden dengan menjumlahkan seluruh item. Selanjutnya dalam prosedur skala likert ini adalah menentukan skor atas setiap pertanyaan dalam dalam kuesioner yang disebarkan. Jawaban dari responden dibagi dalam empat kategori penilaian dimana masing-masing pertanyaan diberi skor 1 sampai 4. Dalam penelitian ini terdiri empat jawaban yang mengandung variasi nilai bertingkat, antara lain :

Tabel 3.3

Alternatif Jawaban dan Bobot Nilai

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
Sangat Sering	4
Sering	3
Kadang-Kadang	2
Tidak Pernah	1

Tabel 3.4

Kisi-kisi Angket Variabel X

(Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih)

NO.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
1.	Kemampuan	Kemampuan yang dimiliki	

NO.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
		individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.	1, 2 dan 3
2.	Sikap	Perasaan (senang atau tidak senang, suka atau tidak suka) / reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.	4 dan 5
3.	Pemahaman	Kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.	6 dan 7
4.	Nilai	Suatu standar perilaku yang telah diyakini dan menyatu dalam diri seseorang.	8,9 dan 10.

Tabel 3.5

Kisi-kisi angket Variabel Y

Keaktifan Belajar siswa

NO.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
1.	Memperhatikan /memandang	Melihat lama dan teliti, mengamati.	1
2.	Mendengarkan	Tindakan sadar yang dilakukan oleh seseorang dan merupakan	2

NO.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Soal
		sebuah keputusan .	
3.	Meraba, mencecap/ Mencicipi	Konsentrasi atau aktifitas jiwa siswa terhadap pengamatan dan pengertian.	3, 4 dan 5
4.	Mengingat	Memperhatika, memikirkan informasi yang lama tersimpan dalam memori.	6
5.	Berpikir	Mempunyai pikiran dan mempunyai akal.	7 dan 8
6.	Keaktifan	Kegiatan yang bersifat fisik atau mental .	9 dan 10

G. Teknik Pengumpulan Data

Bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data. Maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan empat cara yaitu :

1. Metode Observasi (pengamatan)

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis meliputi pengamatan dan ingatan. Dalam obsrvasi ini, peneliti melakukan survei lokasi, melakukan pengamatan di lapangan, melihat keadaan fenomena atau peristiwa yang terjadi sekaligus mencatat hasil

perolehan data pada saat observasi. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

2. Metode Dokumentasi

Dokumentasi, berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang yang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya (Suharsimi Rikunto, 2002: 135).

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai : sejarah berdirinya Mts Al-Hidaayah, Data tentang jumlah guru, siswa dan karyawan, dan lain-lain yang berhubungan dengan objek penelitian serta foto semua aktifitas baik guru maupun siswa. data tersebut diperoleh berdasarkan catatan di lapangan yang berupa hasil wawancara dan dokumen pribadi yang berbentuk tulisan, karya-karya, dan gambar dan lain sebagainya.

3. Metode Interview

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interview) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai (Suharsimi rikunto, 2002: 132).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data yang akan dikumpulkan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan langsung mengenai Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

Adapun informan dari penelitian ini adalah :

- a. Kepala Sekolah MTs. Al-Hidaayah (Bapak Abdul Wakid. M.pd)
- b. Guru Fiqih MTs. Al-Hidaayah (Bapak Syaekhu, M.Pd.I)

4. Metode Angket

Angket atau kuisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi rikunto, 2002: 128). Penulis disini menggunakan angket tertutup, yakni siswa tinggal memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas VII dan VIII kemudian disebar. Adapun penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Mts. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

H. Analisis Data

Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Untuk mengetahui antara variabel X (Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih) dan Variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa), Dalam mengolah data yang dihasilkan dari lapangan, maka penulis menggunakan Teknik Analisis Deskriptif Kuantitatif, Yaitu analisis yang dilakukan dengan cara melakukan perhitungan, sehingga setiap rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif.

Hasil dari penelitian ini akan dideskriptifkan lebih rinci apabila setiap pertanyaan dalam setiap instrument dihitung nilainya. Dengan demikian, setiap pertanyaan dari setiap instrument untuk seluruh responden dapat diketahui mana yang mendapat nilai rendah, nilai tinggi, atau nilai rata-rata.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data berdasarkan hasil penelitian dengan Rumus Analisa Prosentase berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Number Of Cases (Jumlah Frekuensi/Banyaknya Individu)

Tabel 3.6

Penafsiran Prosentase

NO	Prosentase	Penafsiran
1.	76% - 100%	Kriteria Baik
2.	51% - 75%	Kriteria Cukup Baik
3.	26% - 50%	Kriteria Tidak Baik
4.	0<25%	Kriteria Sangat Tidak Baik

Sedangkan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Rumus Linear Sederhana berikut :

$$Y' = a + b X$$

Keterangan :

Y' = Nilai yang diprediksikan

a = Konstanta atau bila harga X=0

b = Koefisien Regresi

X = Nilai Variabel independen

Untuk tujuan diatas, diperlukan mencari a dan b menggunakan rumus sebagai berikut :

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{(\sum Y) - b. (\sum X)}{n}$$

Dalam hal ini, penyajian data uji korelasi oleh penulis dihitung menggunakan SPSS (Statistical Product and Services Solutions) Versi 23.

I. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada suatu objek yang diteliti. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Maka harus dilakukan uji validitas dan reabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan dalam suatu penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrument yang valid

dan shahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjelaskan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud tes tersebut.

Untuk melakukan uji validitas dalam penelitian ini, penulis menggunakan Rumus Product Moment dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solution) Versi 23.

Dalam hal ini Untuk mengetahui hubungan antara variabel X (Kompetensi kepribadian guru Fiqih) dengan variabel Y (Keaktifan belajar Siswa), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik analisis data berdasarkan korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{XY} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

N = jumlah responden

X = Jumlah seluruh skor X (variabel bebas)

Y = Jumlah seluruh skor Y (variabel terikat)

$(\sum X)^2$ = kuadrat jumlah skor item

$\sum X^2$ = Jumlah Kuadrat skor item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor item

$(\sum Y)^2$ = Koefisien korelasi Variabel X dan Y

Pengujian validitas tiap butir digunakan analisis item, yaitu mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor total yang penyelesaiannya dibantu dengan menggunakan program spss versi 23. Uji validitas dengan membandingkan antara r_{hitung} dan r_{tabel} dengan menggunakan korelasi bivariate pearson (produk moment) yang dikemukakan pearson, dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ = berarti valid
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ = berarti tidak valid.

Sedangkan untuk mendapatkan r_{tabel} dilakukan dengan r product moment yaitu menentukan alpha (α) = 0,05 kemudian untuk variabel X, n (sampel) = 32 orang . dengan margin eror ($n-2 =30$) sehingga dapat nilai r_{tabel} sebesar 0,349. Berikut hasil uji validitas pada Variabel X :

Tabel 3.7

Hasil Uji Validitas instrument Kompetensi kepribadian Guru Fiqih (X)

NO.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,424	>0,349	Valid
2.	0,561	>0,349	Valid
3.	0,678	>0,349	Valid
4.	0,485	>0,349	Valid
5.	0,451	>0,349	Valid
6.	0,585	>0,349	Valid
7.	0,743	>0,349	Valid

8.	0,959	>0,349	Valid
9.	0,830	>0,349	Valid
10.	0,863	>0,349	Valid

Tabel 3.8

Hasil Uji Validitas instrumen Keaktifan Belajar Siswa (Y)

NO.	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1.	0,858	>0,349	Valid
2.	0,934	>0,349	Valid
3.	0,566	>0,349	Valid
4.	0,934	>0,349	Valid
5.	0,404	>0,349	Valid
6.	0,778	>0,349	Valid
7.	0,734	>0,349	Valid
8.	0,566	>0,349	Valid
9.	0,920	>0,349	Valid
10.	0,471	>0,349	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius mengarahkan responden untuk

memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kalipun diambil, datanya tetap akan sama.

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan One Shot atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Alat untuk mengukur reliabilitas adalah Cronbach Alpha dengan menggunakan rumus:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

R = Reliabilitas instrument

K = Banyaknya pertanyaan

σ_b^2 = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians soal

Dalam uji reliabilitas ini, suatu instrument kuesioner dikatakan reliabel apabila nilai $\alpha > 0,60$, dan sebaliknya jika $\alpha < 0,60$, maka dapat disimpulkan bahwa instrument kuesioner tersebut tidak reliable (Ghozali, 2009: 49).

Tabel 3.9**Hasil Uji Reliabilitas instrumen Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih (X)**

NO.	Nilai Cronbach Alpha	Batas Minimal	Keterangan
1.	0,721	0,6	Reliabel
2.	0,666	0,6	Reliabel
3.	0,663	0,6	Reliabel
4.	0,680	0,6	Reliabel
5.	0,707	0,6	Reliabel
6.	0,763	0,6	Reliabel
7.	0,736	0,6	Reliabel
8.	0,735	0,6	Reliabel
9.	0,760	0,6	Reliabel
10.	0,754	0,6	Reliabel

Tabel 3.10**Hasil Uji Reliabilitas instrumen Keaktifan Belajar Siswa (Y)**

NO.	Nilai Cronbach Alpha	Batas Minimal	Keterangan
1.	0,756	0,6	Reliabel
2.	0,737	0,6	Reliabel
3.	0,778	0,6	Reliabel
4.	0,737	0,6	Reliabel
5.	0,796	0,6	Reliabel
6.	0,752	0,6	Reliabel
7.	0,774	0,6	Reliabel
8.	0,776	0,6	Reliabel
9.	0,643	0,6	Reliabel
10.	0,768	0,6	Reliabel

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Letak Geografis MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik

MTs. Al-Hidaayah yang terletak di jalan KH. Hasyim Asy'ari No. 52 Desa Kemangi, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Kode pos 61152. Dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan perkampungan desa Kemangi.
2. Sebelah Barat berbatasan dengan lahan Pertanian.
3. Sebelah Utara berbatasan dengan MI Al-Hidaayah desa Kemangi.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan lahan Pertanian.

2. Sejarah Berdirinya MTs. Al-Hidaayah Kemangi

Desa kemangi kalau dilihat dari bukti peninggalan para leluhur bisa dipastikan merupakan daerah islam yang sezaman dengan wali songo atau paling tidak era wali songo, sebagaimana yang tertulis di pintu masjid menyatakan dibangun pada masa sultan Agung Prabu Hanyokrokusumo raja ke empat Kasultanan Mataram Islam. Perjalanan tahun ke tahun keislaman di desa kemangi juga mengalami masa suram karena sempat tidak ada penerus, masjid tidak terurus, perjudian dan semarak, kemusyrikan masih membudaya misalnya kalau ada

pengantin harus thowaf alias mengitari pohon bringin di halaman masjid, dan lain-lain kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran islam.

Situasi tersebut sangat menggugah hati generasi muda yang telah mengenyam pendidikan pesantren di PP. Qomaruddin Sampurnan Bungah untuk mengamalkan dan mengembangkan ilmunya dan membebaskan masyarakat dari tradisi yang tidak sesuai tuntutan syariat. Perintis pendidikan tersebut diantaranya : Ust. Marsekhan (Alm) kakak kandung H. Syamsul Maarif, Bapak Kasmizan (Alm) anak mantan Modin Kasmadi (Paman Bapak Muthohari), Bapak Amat (Alm) saudara Ibu Sumianah (Almh), dan Ustadz M.Syukri sekarang H. Moh. Syukri (Ayah Bapak Mudhofar, S.Pd.I). sejarah ini ditulis sebagaimana keterangan atau wawancara saya dengan Narasumber yang merupakan tokoh masyarakat kala itu, pelaku sejarah, diantaranya sebagai berikut : Bapak Nadjeri (Alm) mantan sekdes 1967 s.d. 1984. Keberadaan madrasah mulai aktif sekitar tahun 1950-an Ketika Kepala Desa Samad – Sekdes Ahmad namun secara resmi berdirinya adalah tahun 1958 dan bertempat dirumah-rumah warga dengan berpindah-pindah dan yang sering ditempati adalah rumah mantan Modin Kasmadi (Ayah Ibu Rasmina Almh), bahkan pernah bertempat di rumah Bapak Kastur (Atenan/Atmi) yang sekarang ditempati sebagai rumah Bapak Abdul Kadir sebelah utara masjid. Ketika terjadi pergantian Kepala Desa dan Petinggi Samad digantikan oleh Petinggi Sholekhan tahun 1957 (hasil

pilihan tiga yaitu : Marlikan mertua Bapak Supenan, Sholekhan dan Abdul Manan) membauhkan duet bersaudara sebagai pimpinan desa sebagai Petinggi Sholekan sedangkan cariknya Ahmad adalah kakak kandungnya sendiri.

Pergantian kepemimpinan, ternyata membuahkan perubahan besar terutama bagi kemajuan dan kemaslahatan madrasah. Karena Petinggi Sholekan sangat peduli dengan pendidikan, sehingga beliau mewaafkan bekas sebuah bangunan langar sebagai gedung madrasah yang ditempatkan di depan masjid Baiturrohim, perlu dicatat bahwa langar tersebut milik H. Takrib (Ayah Ibu Karminah) adalah mertua Petinggi Sholekan. Disamping bangunan langar juga bekas rumah Bapak Mayat (Alm). Karena kosong tidak terurus setelah meninggal dunia dan anak-anaknya tidak ada yang mau menempati, sesuai kebijakan desa kalah itu jika ada tanah ditinggalkan pemiliknya dan tidak diurus jangka waktu sekian tahun maka desa akan mengambil alih. Atas kebijakan itulah akhirnya pekarangan dan rumah Bapak Mayat diwaafkan ke masjid dan rumahnya ditempati sebagai tempat belajar madrasah. Yang lokasinya sekarang sebagai halaman masjid.

Keberadaan Madrasah :

Pendirian Madrasah dibuktikan dengan akta notaris Tahun 1958 (18 Februari 1958) dengan Nama Ahmad yang merupakan sekdes waktu itu. Ini timbul pertanyaan kenapa yang digunakan

sebagai nama pada notaris adalah SEKDESA atau Carik, bukan nama salah satu dari pendiri.

Pengurus Madrasah :

Para pendiri Madrasah pertama kali adalah multifungsi para Pengajar merangkap juga sebagai pengurus, bahkan merangkap sebagai Ta'mir Masjid karena masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan di Madrasah. Dalam praktek awal pendirian terkesan masih tumpang tindih yang penting pendidikan berjalan lancar. Namun perkembangan selanjutnya dituntut setiap Lembaga Pendidikan Swasta harus memiliki pengurus sebagai penanggung jawab Lembaga dan guru sebagai pelaksana pendidikan. Timbul pertanyaan lalu mulai kapan adanya pengurus secara resmi, maka disini akan saya uraikan secara terpisah karena ada 2 pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah :

1. Sebelum berdirinya MTs

Keberadaan pengurus madrasah itu terkesan formalitas, karena hanya beberapa personil yang penting pendidikan berjalan lancar, sehingga Ketika saya telusuri belum menemukan struktur dan personil pengurus yang baku. Kepengurusan dibidang ada Ketika mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Namun disini kami bisa memperoleh informasi tentang pengurus sebatas pengurus into saja.

2. Setelah berdirinya MTs

Madrasah tsanawiyah didirikan tahun 1995, atas gagasan H. Moh. Syukri selaku ketua pengurus yang dibantu oleh Masbul Sholeh, BA., Lasmirin, Sutrisno Ihsan Kepala MI.

Adapun Kepemimpinan Kepala Sekolah MTs. Al-Hidaayah mulai pada awal berdirinya sampai sekarang sebagai berikut :

Tabel 4.1

Nama Kepala MTs. Al-Hidaayah

NO.	Nama	Tahun
1.	Masbul Sholeh, BA.	Tahun 1995 s.d 1997
2.	Rodjihan, a.ma	Tahun 1997 s.d 2001
3.	Mahmud Syukri	Tahun 2001 s.d 2004
4.	Mulyono, S.Pd	Tahun 2004 s.d 2010
5.	Syekhu Mukmin	Tahun 2010 s.d 2018
6.	Drs. Abdul Wakid	Tahun 2018 s.d sekarang

3. Visi , Misi dan Tujuan MTs. Al-Hidaayah

a. Visi Madrasah :

“Bermutu Dalam Iptek, Unggul Pada Imtaq Dan Berwawasan Ahlussunnah Wal Jama’ah”.

b. Misi Madrasah

- Mewujudkan sarana prasarana pendidikan yang memadai.
- Meningkatkan kualitas pendidikan dan kurikulum pelajaran.
- Menumbuhkan keyakinan bermadzhab ala Ahlussunnah Wal Jama'ah

c. Tujuan

- Menyiapkan peserta didik berpengetahuan, berkepribadian, berakhlak mulia, mandiri dan melanjutkan ke jenjang berikutnya.
- Menyiapkan peserta didik mampu mengamalkan ajaran islam ahlussunnah wal jama'ah dan nilai-nilai kultur kepesantrenan yang dilandasi Imtaq.

4. Data Nama pendidik MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik

Tabel 4.2

Nama Guru MTs. Al-Hidaayah

NO.	NAMA	ALAMAT	RT	RW
1.	Drs. Abdul Wakid	Kemangi	5	3
2.	Mulyono, S.Pd	Kemangi	2	1
3.	Syaekhu Mukmin, M.Pd.I	Kemangi	3	2
4.	Dra. Azimatur Rahmah	Kemangi	4	2
5.	Dra. Hj. Haulah	Kemangi	2	1
6.	Ainur Rofiq, S Pd	Kemangi	6	3
7.	Maf'ulah, S.Pd	Kemangi	6	3
8.	Mahmud Syukri	Sembungan	4	2

NO.	NAMA	ALAMAT	RT	RW
		Kidul		
9.	Ahmad Thoyyib	Kemangi	5	3
10.	Niswatul Hasanah, S.S	Kemangi	1	1
11.	M. Salim Azhar, S.Kom	Kemangi	1	1
12.	Muhimmatul Khoiroh S.S	Kemangi	2	1
13.	Dra. Nadhofa	Kemangi	5	3
14.	Syauqi Toha. S.Pd	Kemangi	8	4
15.	Moh. Alfin, S.Ag	Kemangi	4	2

5. Keadaan Siswa MTs Al-Hidaayah

Sampai pada saat penulis mengadakan penelitian ini, yang tercatat sebagai siswa siswi MTs. Al-Hidaayah Kemangi tahun pelajaran 2022/2023. Jumlah siswa mulai dari Kelas VII, VIII, dan IX Berjumlah 51 siswa. Dengan rincian, kelas VII berjumlah 13 siswa, Kelas VIII berjumlah 19 siswa dan kelas IX berjumlah 19 siswa. untuk Lebih jelasnya mengenai jumlah populasi dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3

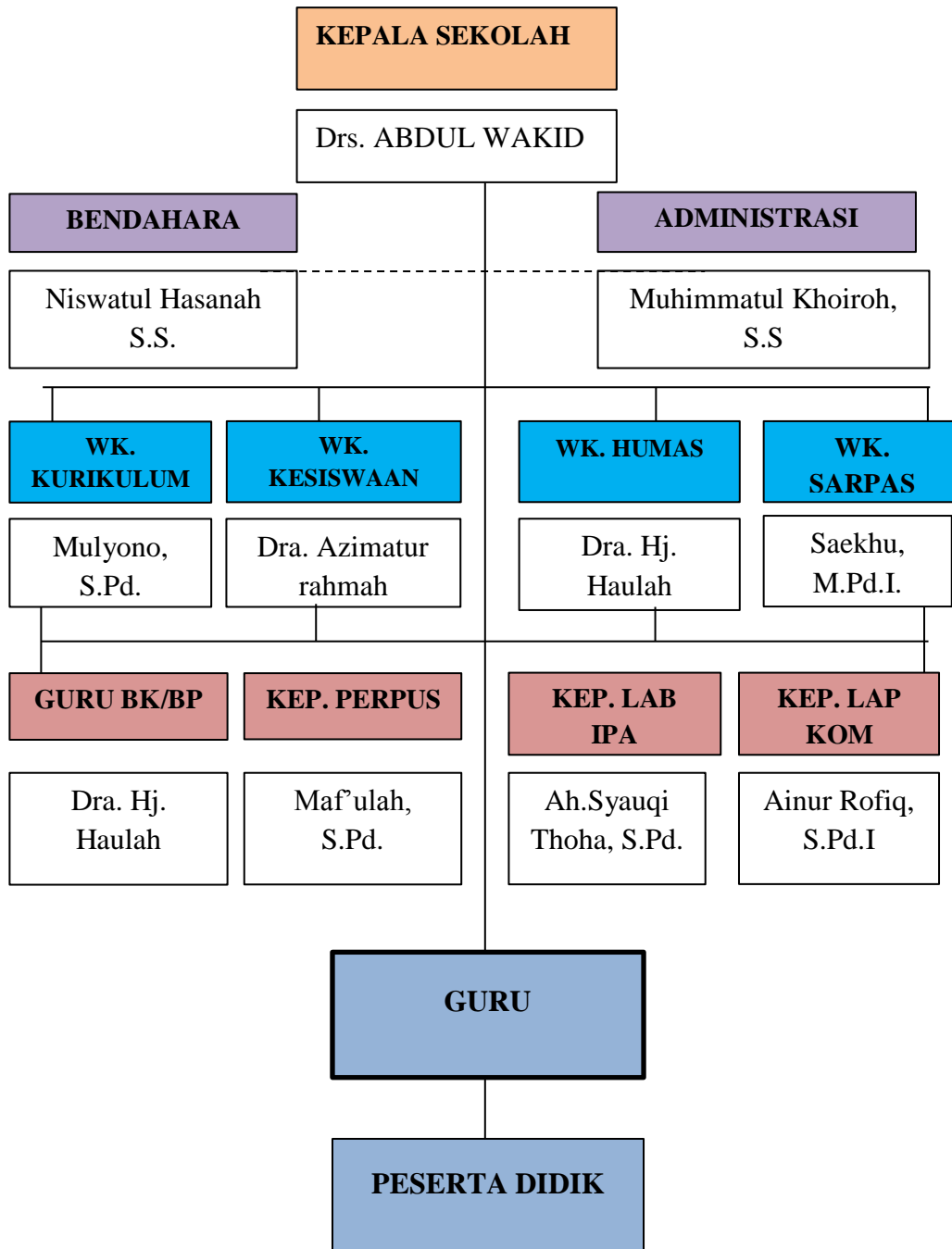
Keadaan Siswa MTs. Al-Hidaayah

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII	8	5	13
2.	VIII	11	8	19

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
3.	IX	13	6	19
Jumlah		32	19	51

6. Struktur Organisasi MTs. Al-Hidaayah

Untuk mengetahui struktur organisasi pengelolaan madrasah, maka dibawah ini akan dipaparkan struktur organisasi MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.



7. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs. Al-Hidaayah

Sarana Pendukung kegiatan belajar Mengajar yang ada di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4

Keadaan Prasarana MTs. Al-Hidaayah

NO.	Jenis Fasilitas	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	3	Baik
2.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik
6.	Laboratorium Komputer	1	Baik
7.	Laboratorium IPA	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Ruang UKS	1	Baik
10.	Ruang OSIS	1	Baik
11.	Mushollah	1	Baik
12.	Aula	1	Baik
13.	Toilet Guru	1	Baik
14.	Toilet Siswa	1	Baik
15.	Lapangan	1	Baik
16.	Kantin	1	Baik

Berdasarkan dari tabel diatas diketahui bahwa MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik memiliki fasilitas untuk menunjang kegiatan belajar mengajar dalam kondisi yang baik.

Sedangkan Prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar yang ada di MTs. Al-Hidaayah Keemangi Bungah Gresik tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5

Sarana MTs. Al-Hidaayah

NO.	Jenis	Kondisi
1.	Instalasi Air	Baik
2.	Jaringan Listrik	Baik
3.	Jaringan Internet	Baik
4.	Akses Jalan	Baik

Berdasarkan data tabel diatas diketahui bahwa MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik memiliki prasarana untuk menunjang kegiatan belajar dalam kondisi yang baik, sehingga dapat memberi kenyamanan siswa dalam belajar serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

8. Tata Tertib MTs. Al-Hidaayah

a. Kewajiban

- 1) Menjaga nama baik madrasah , guru dan pelajar pada umumnya dimana saja berada.
- 2) Menjaga kesopanan, ketertiban dan kebersihan dalam kelas, di halaman dan lingkungan sekolah.
- 3) Bersikap sopan dan taat terhadap semua guru dan kepala madrasah serta saling menghargai antar sesama murid.
- 4) Mengikuti semua kegiatan madrasah pada jam-jam pelajaran atau diluar jam pelajaran (Ektrakurikuler).
- 5) Mengikuti KBM mulai dari jam 06.45 s.d 12.40 diakhiri dengan jama'ah sholat dhuhur.
- 6) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keindahan, keamanan dan ketertiban kelas dan madrasah pada umumnya, dengan membuang sampah pada tempat yang tersedia. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan madrasah.
- 7) Apabila berhalangan hadir /masuk diwajibkan mengirim surat izin resmi yang telah dikeluarkan oleh OSIS yang telah diketahui oleh orangtua/wali.
- 8) Melunasi administrasi sekolah yang sedang ditentukan dengan menunjukkan bukti pembayaran/kartu pembayaran.

- 9) Pada jam pelajaran diwajibkan tetap dalam kelas dan tidak mengganggu kelas lainnya. Dianjurkan apabila istirahat semua berada di halaman kelas.
- 10) Apabila terlambat datang, harus melaporkan diri ke kantor pada guru piket/kepala madrasah.
- 11) Melengkapi diri dengan keperluan madrasah.

b. Larangan

- 1) Meninggalkan madrasah selama pelajaran berlangsung kecuali hal yang khusus, dan harus melalui ijin pada guru piket.
- 2) Membeli makanan, minuman diluar jam istirahat.
- 3) Menggunakan, membawa HP/Alat komunikasi.
- 4) Bersikap atau bertindak yang menjatuhkan nama baik madrasah.
- 5) Pulang sebelum waktunya kecuali ada izin dari kepala/pimpinan madrasah/guru piket.
- 6) Tidak mengikuti pelajaran selama tiga hari berturut turut tanpa ada surat keterangan atau surat izin izin resmi.
- 7) Meminjam uang serta alat-alat pelajaran antar sesama murid.
- 8) Merokok, membawa atau mengkonsumsi narkoba dan minuman keras didalam atau diluar kelas.
- 9) Berkelahi, main hakim sendiri sesama teman
- 10) Otongan rambut yang metal, fanki, dan memakai asesoris yang mencolok.

c. Seragam sekolah

1. Sabtu : Baju batik dan celana/meksi putih, memakai peci bagi putra.
2. Ahad : Kostum Olahraga
3. Senin s.d Selasa : Baju putih dan celana/meksi biru, memakai peci bagi Putra.
4. Rabu s.d Kamis : Baju pramuka lengkap, memakai peci bagi putra.

d. Sanksi-Sanksi

Peserta didik yang melanggar tata tertib akan dikenakan sanksi sebagai berikut :

1) Terlambat

- a. Terlambat 1 kali membaca do'a atau menghafal surat juz'amma.
- b. Terlambat 2 kali di ta'dzir membersihkan sampah.
- c. Terlambat 3 kali dipanggil orang tuanya.
- d. Terlambat 3 kali dipanggil orang tuanya.
- e. Terlambat dari 3 kali, diputuskan rapat pimpinan.

2) Merokok

- a. Ketahuan 1 kali ditegur.
- b. Ketahuan 2 kali di ta'zir membersihkan lingkungan madrasah.
- c. Ketahuan 3 kali dipanggil orangtuanya.

d. Ketahuan 4 kali diputuskan rapat pimpinan.

3) Membolos

a. Membolos 1 kali ditegur.

b. Membolos 2 kali di ta'zir yang mendidik.

c. Membolos 3 kali dpanggil orang tuanya.

d. Membolos lebih dari 3 kali, diputuskan rapat pimpinan.

4) Berkelahi

a. Ketahuan 1 kali dipanggil ke kantor.

b. Ketahuan 2 kali dipanggil orangtuanya.

c. Ketahuan 3 kali diputuskan rapat pimpinan.

5) Membawa HP

a. Ketahuan 1 kali HP diambil, dititipkan di kantor.

b. Ketahuan 2 kali HP diambil, dipanggil orang tuanya.

c. Ketahuan 3 kali HP diambil, diputuskan rapat pimpinan.

6) Mencuri

a. Mencuri 1 kali, dipanggil orang tuanya.

b. Mencuri 2 kali, diputuskan rapat pimpinan dan dihadirkan orangtuanya.

B. Hasil Penelitian

1. Penyajian Data dan Analisis Data

a. Data dan Analisis Data tentang Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner ke responden tentang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih yang terdiri dari 10 item pertanyaan, maka akan dideskripsikan 32 responden dengan menggunakan tabulating atau memasukkan data yang sudah dikelompokkan kedalam tabel agar mudah dipahami dengan memaparkan prosentase pilihan jawaban dari tiap item pertanyaan.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka digunakan Rumus Analisa Diskriptif Kuantitatif berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number Of Cases (Jumlah Frekuensi/Banyaknya Individu).

Berdasarkan hasil angket dari data penelitian tentang Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih dengan jumlah 32 resonden, prosentasenya sebagai berikut :

Tabel 4.6

Guru Fiqih Memiliki tanggung jawab yang baik dalam hal mendidik siswa.

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
1.	SS (4)	32	7	21,875%
	S (3)		25	78,125%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 21,875%, yang menjawab Sering sebanyak 78,125%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0%, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0%.

Tabel 4.7

Guru Fiqih memiliki pendirian yang teguh dan kuat.

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
2.	SS (4)	32	22	68,75%
	S (3)		10	31,25%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 68,75%, yang menjawab

Sering sebanyak 31,25% yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.8

Guru Fiqih mampu memberikan contoh/teladan yang baik pada siswa.

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
3.	SS (4)	32	6	18,75%
	S (3)		26	81,25%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 18,75%, yang menjawab Sering sebanyak 81,25%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.9

Guru Fiqih memiliki sikap yang mampu mencerminkan nilai-nilai positif

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
4.	SS (4)	32	26	81,25%
	S (3)		6	18,75%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 81,25%, yang menjawab Sering sebanyak 18,75%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.10

Guru Fiqih Sering Melakukan Hal-Hal yang menyimpang dari agama

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
5.	SS (4)	32	0	0
	S (3)		0	0
	KD (2)		2	6,25%
	TP (1)		30	93,75%
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 0, yang menjawab Sering sebanyak 0, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 6,25%, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 93,75%.

Tabel 4.11

Guru Fiqih selalu mengajarkan materi dengan baik

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
6.	SS (4)	32	24	75%
	S (3)		8	25%
	KD (2)		0	0

	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 75%, yang menjawab Sering sebanyak 25%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.12

Guru Fiqih bersedia untuk berdiskusi dengan siswa dengan baik

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
7.	SS (4)	32	25	78,125%
	S (3)		7	21,875%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 78,125%, yang menjawab Sering sebanyak 21,875% ,yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.13

Guru Fiqih sering marah dikelas tanpa sebab.

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	SS (4)		10	31,25%

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
8.	S (3)	32	0	0
	KD (2)		0	0
	TP (1)		22	68,75%
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 31,25%, yang menjawab Sering sebanyak 0, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 68,75%.

Tabel 4.14

Guru Fiqih Sangat jelas dalam menyampaikan materi

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
9.	SS (4)	32	8	25%
	S (3)		24	75%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 25%, yang menjawab Sering sebanyak 75%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.15**Guru fiqih tidak pernah menghargai pendapat siswa**

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
10.	SS (4)	32	10	31,25%
	S (3)		0	0
	KD (2)		5	15,625%
	TP (1)		17	53,125%
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 31,25%, yang menjawab Sering sebanyak 0, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 15,625%, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 53,125%.

Adapun data yang diperoleh dengan metode angket ini meliputi : variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih). Angket yang dimaksud disusun dalam bentuk pilihan dengan 4 alternatif jawaban dengan skor sebagaimana tertera dibawah ini :

- 1) Diberi skor 4 untuk alternatif jawaban SS (Sangat Sering)
- 2) Diberi skor 3 untuk alternatif jawaban S (Sering)
- 3) Diberi skor 2 untuk alternatif jawaban KD (Kadang-kadang)
- 4) Diberi skor 1 untuk alternatif jawaban TP (Tidak Pernah)

Berikut ini adalah tabel penyekoran terkait tanggapan para responden tentang Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih.

Tabel 4.16

Penyekoran Variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih)

Respo- nden	Jumlah item pertanyaan/Skor										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	36
2	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	36
3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	37
4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	37
5	3	4	4	4	3	4	3	4	4	1	34
6	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	37
7	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	36
8	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	37
9	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	36
10	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	36
11	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
12	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
13	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
14	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
15	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
16	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30

Respo- nden	Jumlah item pertanyaan/Skor										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
17	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
18	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
19	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
20	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
21	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
22	3	4	3	4	3	4	4	1	3	1	30
23	3	3	3	4	3	4	4	1	3	1	29
24	3	3	3	4	3	4	4	1	3	1	29
25	3	3	3	4	3	3	4	1	3	1	28
26	4	3	3	4	3	3	4	1	3	1	29
27	4	3	3	3	3	3	4	1	3	1	28
28	4	3	3	3	3	3	4	1	3	1	28
29	4	3	3	3	3	3	4	1	3	1	28
30	4	3	3	3	3	3	4	1	3	1	28
31	4	3	3	3	3	3	4	1	3	4	31
32	4	3	3	3	3	3	4	1	3	4	31
Jumlah											1011

Setelah satu persatu data hasil penelitian dideskripsikan maka untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai data prosentase hasil penelitian secara umum dapata dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4.17**Deskripsi Data Skor Perdimensi Variabel (X)**

NO.	Dimensi Penelitian	Jumlah Item	Skor
1.	Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih	10	1,011

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa hasil dari angket penelitian yang telah disebar kepada 32 responden, yang berisi 10 pertanyaan variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih) skornya adalah 1,011.

Selanjutnya untuk mengetahui keadaan atau gambaran tiap-tiap dimensi digunakan perhitungan sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 4.18**Nilai Rata-Rata Skor Penilaian Variabel (X)**

Dimensi	Skor	Nilai Skor (NS)	Nilai Harapan (NH)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Nilai
Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih	1,011	$\frac{1,011}{32} = 31,59$	$10 \times 4 = 40$	$\frac{31,59}{40} \times 100 = 78$	Baik

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata skor penelitian yang diperoleh masing-masing variabel dari penyebaran angket Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih (X) memperoleh prosentase 78% yang termasuk kategori “Baik”. Yang mana kategori tersebut diantaranya sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

51% - 75% = Cukup Baik

26% - 50% = Tidak Baik

0% - 25% = Sangat Tidak Baik

b. Data dan Analisis Data tentang Keaktifan Belajar Siswa pada mata pelajaran Fiqih di Mts. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner ke responden tentang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih yang terdiri dari 10 item pertanyaan, maka akan dideskripsikan 32 responden dengan menggunakan tabulating atau memasukkan data yang sudah dikelompokkan kedalam tabel agar mudah dipahami dengan memaparkan prosentase pilihan jawaban dari tiap item pertanyaan.

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, maka digunakan Rumus Analisa Diskriptif Kuantitatif berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Prosentase

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya.

N = Number Of Cases (Jumlah Frekuensi/Banyaknya Individu).

Berdasarkan hasil angket dari data penelitian tentang Keaktifan Belajar Siswa dengan jumlah 32 responden, prosentasenya sebagai berikut :

Tabel 4.19

Saya selalu Memperhatikan penjelasan Guru Fiqih

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
1.	SS (4)	32	6	18,75%
	S (3)		26	81,25%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 18,75%, yang menjawab Sering sebanyak 81,25%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.20

Saya selalu menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada guru fiqih

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
2.	SS (4)	32	10	31,25%
	S (3)		22	68,75%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 31,25%, yang menjawab Sering sebanyak 68,75%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.21

Saya selalu menjawab pertanyaan dari guru fiqih

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
3.	SS (4)	32	18	56,25%
	S (3)		14	43,75%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 56,25%, yang menjawab Sering sebanyak 43,75%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.22

Saya selalu ikut menanggapi kesimpulan yang dibuat oleh teman

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
4.	SS (4)	32	10	31,25%
	S (3)		22	68,75%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 31,25%, yang menjawab Sering sebanyak 68,75%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.23

Saya selalu mengeluarkan pendapat dalam mengerjakan tugas kelompok

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
5.	SS (4)	32	26	81,25%
	S (3)		6	18,75%
	KD (2)		0	0

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 81,25%, yang menjawab Sering sebanyak 18,75%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.24

Saya tidak pernah mencocokkan jawaban dengan teman yang lain

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
6.	SS (4)	32	14	43,75%
	S (3)		18	56,25%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 43,75%, yang menjawab Sering sebanyak 56,25%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.25**Saya selalu meminta bantuan kepada teman ketika ujian**

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
7.	SS (4)	32	6	18,75%
	S (3)		26	81,25%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 18,75 %, yang menjawab Sering sebanyak 81,25%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.26**Saya tidak pernah membantu dalam mengerjakan tugas kelompok**

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
8.	SS (4)	32	18	56,25%
	S (3)		14	43,75%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 56,25%, yang menjawab

Sering sebanyak 43,75%, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 0, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 0.

Tabel 4.27

Saya selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
9.	SS (4)	32	0	0
	S (3)		0	0
	KD (2)		8	25%
	TP (1)		24	75%
Jumlah			32	100%

Dari tabel diatas diketahui bahwa siswa yang menjawab sangat sering dengan pertanyaan diatas sebanyak 0, yang menjawab Sering sebanyak 0, yang menjawab Kadang-Kadang sebanyak 25%, dan yang menjawab Tidak Pernah sebanyak 75%.

Tabel 4.28

Saya selalu bisa menjelaskan hasil jawaban saya kepada teman yang lain.

NO.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
10.	SS (4)	32	12	37,5%
	S (3)		20	62,5%
	KD (2)		0	0
	TP (1)		0	0
Jumlah			32	100%

Respo- nden	Jumlah item pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	35
2	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	35
3	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	35
4	4	4	4	4	4	4	4	2	2	3	35
5	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	34
6	4	4	4	4	4	4	3	2	2	3	34
7	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	33
8	3	4	4	4	4	4	3	2	2	3	33
9	3	4	4	4	4	4	3	2	1	3	32
10	3	4	4	4	4	4	3	2	1	3	32
11	3	3	4	3	4	4	3	2	1	3	30
12	3	3	4	3	4	4	3	2	1	3	30
13	3	3	4	3	4	4	3	2	1	3	30
14	3	3	4	3	4	4	3	2	1	3	30
15	3	3	4	3	4	3	3	2	1	3	29
16	3	3	4	3	4	3	3	2	1	3	29
17	3	3	4	3	4	3	3	2	1	3	29
18	3	3	4	3	4	3	3	2	1	3	29
19	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	29
20	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	29

Respo- nden	Jumlah item pertanyaan										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
21	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	30
22	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	30
23	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	30
24	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	30
25	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	30
26	3	3	3	3	4	3	3	3	1	4	30
27	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29
28	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29
29	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29
30	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29
31	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29
32	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	29
Jumlah											986

Setelah satu persatu data hasil penelitian dideskripsikan maka untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai data prosentase hasil penelitian secara umum dapata dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.30**Deskripsi Data Skor Perdimensi Variabel (Y)**

NO.	Dimensi Penelitian	Jumlah Item	Skor
1.	Keaktifan Belajar Siswa	10	986

Berdasarkan tabel diatas, dijelaskan bahwa hasil dari angket penelitian yang telah disebar kepada 32 responden, yang berisi 10 pertanyaan variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa) skornya adalah 986.

Selanjutnya untuk mengetahui keadaan atau gambaran tiap-tiap dimensi digunakan perhitungan sebagaimana tabel dibawah ini :

Tabel 4.31**Nilai Rata-Rata Skor Penilaian Variabel (Y)**

Dimensi	Skor	Nilai Skor (NS)	Nilai Harapan (NH)	$\frac{NS}{NH} \times 100\%$	Kategori Nilai
Keaktifan Belajar Siswa	986	$\frac{986}{32} = 30$	$10 \times 4 = 40$	$\frac{30}{40} \times 100 = 75$	Baik

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata skor penelitian yang diperoleh masing-masing variabel dari penyebaran angket Keaktifan Belajar Siswa (Y) memperoleh prosentase 75% yang termasuk kategori “Cukup Baik”. Yang mana kategori tersebut diantaranya sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

51% - 75% = Cukup Baik

26% - 50% = Tidak Baik

0% - 25% = Sangat Tidak Baik.

c. Analisis Data tentang Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih terhadap Keaktifan Belajar di Mts. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik.

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Untuk hasil analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis Regresi Linier Sederhana. Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independent (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah pengaruh antara variabel.

Tabel 4.32

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-------	---	----------	-------------------	----------------------------

1	.902 ^a	.813	.807	.964
---	-------------------	------	------	------

a. Predictors: (Constant), Kompetensi Kepribadian Guru fiqh

1. Dari tabel Model Summary di atas dapat dianalisis :

- a. Menunjukkan bahwa Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih dan Keaktifan Belajar Siswa yaitu $r = 0,902$. Dikatakan cukup signifikan.
- b. Kontribusi yang disumbangkan dari Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih (X) dalam Keaktifan Belajar Siswa (Y) adalah 81,3%. sedangkan 18,7 variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa) dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti.

2. Dari tabel coefficients

Tabel 4.33

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.844	1.670		7.091	.000

Kompetensi					
Kepribadian	.600	.053	.902	11.416	.000
Guru fiqih					

a. Dependent Variable: Keaktifan belajar siswa

Dari tabel Coefficients menunjukkan bahwa model persamaan regresi untuk memperkirakan Keaktifan Belajar Siswa yang dipengaruhi oleh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih adalah $Y = 11.844 + 0.600X$. Dimana Y adalah Keaktifan Belajar Siswa, sedangkan X adalah Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih.

Dari Persamaan diatas dapat dianalisis beberapa hal, antara lain :

- a. Jika Guru Fiqih tidak mengimplementasikan Kompetensi Kepribadian guru yang dimiliki ($X=0$) maka diperkirakan guru akan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebanyak 11.844%. sedangkan jika guru fiqih sudah mengimplementasikan kompetensi kepribadian yang dimiliki 1 kali ($X=1$), maka akan diperkirakan guru akan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebanyak $11.844 + 0.600 = 12.444\%$
- b. Koefisien regresi $b = 0.600$ mengidentifikasi besaran penambahan tingkat Keaktifan Belajar Siswa pada mata pelajaran fiqih yang dipengaruhi oleh implementasi dari kompetensi kepribadian guru fiqih.

Persamaan regresi $Y = 11.844 + 0.600 X$ yang digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan keaktifan belajar belajar siswa yang dipengaruhi dari kompetensi kepribadian guru fiqih akan di uji valid atau tidaknya.

Untuk menguji ke validan persamaan regresi digunakan dua cara, yaitu berdasarkan uji t dan berdasarkan probabilitas.

ii. Berasarkan uji t

Langkah-langkahnya adalah :

1. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.

H_a : Terdapat pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.

2. Membuat Hipotesis dalam bentuk model statistik.

$$H_0 : p = 0$$

$$H_a : p \neq 0$$

3. Kaedah Pengujian

Jika, $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima.

Jika, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Dari tabel coefficients (a) diperoleh $t_{hitung} = 11.416$

Nilai t_{tabel} dapat dicari menggunakan tabel t-student.

$$\begin{aligned}
 t_{\text{tabel}} &= (a/2) (n-2) \\
 &= (0,05/2) (30-2) \\
 &= (0,025) (30) \\
 &= 0,75
 \end{aligned}$$

4. Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

Ternyata $t_{\text{hitung}} = 11.416 \geq t_{\text{tabel}} 0.75$ maka H_0 ditolak.

5. Membuat keputusan

Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih.

C. Pembahasan

Dengan demikian, dari tabel coefficients diatas menjelaskan bahwa nilai konstanta 11.844 berarti peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih sebesar 11.844 jika variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih) sama dengan nol, berdasarkan uji t diatas hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat Pengaruh antara kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Sedangkan dari uji probabilitas menghasilkan keputusan bahwasannya terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran fiqih.

Jadi, hasil ini dapat difahami secara teoritik, bahwa variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih) memiliki keterpengaruhannya terhadap variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil observasi, penyajian data dan analisis data dalam bab sebelumnya, mengenai Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih Terhadap Keaktifan Belajar Siswa di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik Tahun 2022/2023 Maka dapat disimpulkan :

1. Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik tergolong *baik*. Hal ini terbukti prosentasenya mencapai 78%, dimana nilai ini termasuk dalam rentang skala Baik.
2. Keaktifan Belajar Siswa di MTs. Al-Hidaayah Kemangi tergolong baik. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan jumlah nilai tes hasil keaktifan belajar siswa dari 32 siswa, hal ini terbukti prosentasenya mencapai 75%, dimana nilai ini termasuk dalam rentang skala Cukup Baik.
3. Terdapat pengaruh antara kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap keaktifan belajar siswa di MTs. Al-Hidaayah Kemangi Bungah Gresik. Berdasarkan koefisien uji t dengan membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung} . bahwa $t_{\text{hitung}} = 1,416 \geq t_{\text{tabel}} 0,75$ Maka H_0 ditolak. Serta berdasarkan teknik probabilitas bahwa $\text{sig} = 0,00 \leq 0,025$ maka H_0 ditolak. Jadi secara teoritik, variabel X (Kompetensi Kepribadian Guru Fiqih) memiliki pengaruh

terhadap variabel Y (Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih) yang signifikan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara kompetensi kepribadian guru fiqih terhadap prestasi belajar siswa di MTs. Al-Hidayah Kemangi Bungah Gresik, maka penulis memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Untuk kepala Madrasah

Kepala madrasah hendaknya tetap memberikan motivasi dan pengarahan kepada guru untuk meningkatkan kompetensi kepribadian guru, supaya keaktifan belajar siswa terus meningkat dan mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

2. Untuk Guru

Guru adalah seseorang yang menjadi panutan bagi siswanya dan harus dapat memberikan teladan yang baik, agar pembelajaran dapat efektif dan keaktifan belajar siswa dapat meningkat.

3. Untuk siswa

Hendaknya lebih bisa memahami pentingnya pembelajaran fiqih dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan juga untuk masa depan kalian agar menjadi anak yang sukses.

4. Untuk peneliti lanjutan

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kekurangan , oleh karena itu kepada kepada peneliti selanjutnya diharapkan lebih lanjut memperluas lingkup penelitian dengan menambah subyek penelitian lebih luas, sehingga dapat ditemukan hasil yang lebih optimal dan bisa digeneralisasikan pada wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. 1978. Kepribadian Guru. Jakarta : Bulan bintang
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. Kepribadian Belajar dan Pembelajaran. (Jakarta : Rineka Cipta)
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Guru dan Anak Didik. (Jakarta: Rineka Cipta)
- Hamalik, Oemar. 2002. Psikologi Belajar dan Mengajar. (Bandung: Sinar Baru Algensindo)
- Hamalik, Oemar. 2004. Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi .Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2006. Pendidikan Guru Berdasarkan Kedekatan Kompetensi. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2008. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawi, Akmal. 2014. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam. Jakarta : Rajawali Pers.
- Hawi, Akmal. 2014. *Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Sani, Abdulah Ridwan. 2007.Strategi Belajar Mengajar. (Depok : Rajawali Pers)
- Sanjaya, Wina. 2009. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta : Kencana)
- Situmorang, J. B. 2009. Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Pendidik. (Klaten : Saka Mitra Kompetensi)
- Suherman, Aris. 2010. Etika Keguruan. (Bandung : PT Refika aditama)

Syakur, Muhtadi. 2013. Psikologi Pendidikan dan Belajar, (Gresik : STAI-Q Pers)

Thohirin. 2008. Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (Jakarta : Raja
Grafindo Persada)

Tim Penyusun LPPM IAI Qomaruddin. 2010. Buku Pedoman Penulisan Karya
Ilmiah, (Bungah : LPPM IAI Qomaruddin)